

**EKSISTENSI TARI ZAPIN TIKAR ROTAN SEBAGAI UPAYA
PELESTARIAN TARI ZAPIN MESKOM DI SANGGAR MENJULANG
BUDAYA KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



OLEH :

VIVI MAYARTI

NPM : 176710092

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

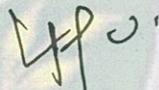
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin
Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau**

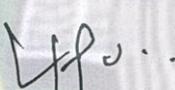
Dipersiapkan oleh :

Nama : **Vivi Mayarti**
NPM : **176710092**
Program Studi : **Pendidikan Sendratasik**

Pembimbing Utama


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001068101

Ketua Program Studi


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Pekanbaru, 24 Februari 2021

Dekan FKIP


Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIP. 197010071998032002

SKRIPSI

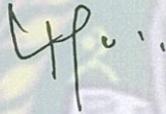
Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulang Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Dipersiapkan dan Disusun oleh :

Nama : **Vivi Mayarti**
NPM : **176710092**
Program Studi : **Pendidikan Sendratasik**

Telah dipertahankan didepan
Penguji pada tanggal 24 Februari 2021

Pembimbing Utama



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001068101

Penguji 1



Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1021098901

Penguji 2

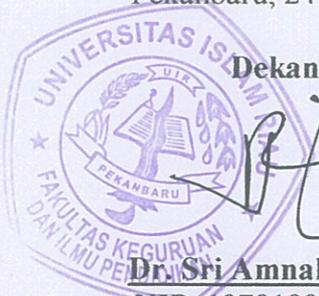


Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024026101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Pekanbaru, 24 Februari 2021

Dekan FKIP



Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIP. 197010071998032002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Vivi Mayarti
NPM : 176710092
Tempat/Tanggal Lahir : Bengkalis, 13 Agustus 1999
Judul Skripsi : Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, kecuali ringasan dan kutipan para ahli baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan namanya disebutkan di dalam daftar pustaka sebagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggungjawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Pekanbaru, Februari 2021



Vivi Mayarti
NPM. 176710092

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Vivi Mayarti
NPM : 176710092
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (Seni Tari)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul **“Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”**, siap untuk di ujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001068101



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176710092
Nama Mahasiswa : VIVIMAYARTI
Dosen Pembimbing : 1. DEWI SUSANTIS.Sn., M.Sn 2.
Program Studi : PENDIDIKAN KESENIAN (SENDRATASIK)
Judul Tugas Akhir : Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Existence Of The Zapin Tikar Rotan Dance as an Effort to Perserve The Zapin Meskom Dance in the Sanggar Menjulung Budaya, Bengkalis Regency, Riau Province
Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Sabtu, 10 Oktober 2020	Perbaikan Cover dan Bab II Kajian Teori	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Teori Eksistensi dan Teori Upaya Pelestarian	Y.P.
2	Senin/12 Oktober 2020	Bab II Pendahuluan dan Penulisan	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Latar BelakangPerbaikan Penulisan	Y.P.
3	Selasa/13 Oktober 2020	Bab I Pendahuluan dan Bab III Metodologi Penelitian	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Latar BelakangPerbaikan Teknik Pengumpulan Data	Y.P.
4	Rabu/14 Oktober 2020	ACC Proposal	<ul style="list-style-type: none">ACC Proposal	Y.P.
5	Kamis/10 Desember 2020	Bab IV Temuan Khusus dan Penulisan	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Temuan UmumPerbaikan Penulisan sesuai EYD	Y.P.
6	Senin/14 Desember 2020	Bab IV Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan pada Temuan Khusus bagian Eksistensi	Y.P.
7	Kamis/17 Desember 2020	BAB V Kesimpulan dan Saran	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan pada bagian Kesimpulan	Y.P.
8	Rabu/30 Desember 2020	Lampiran	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Daftar Wawancara	Y.P.
9	Selasa/05 Januari 2021	Lampiran	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Daftar WawancaraPerbaikan ukuran gambar	Y.P.
10	Selasa/26 Januari 2021	Perbaikan Penulisan dan Kata Pengantar	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan penulisan sesuai EYDPerbaikan pada bagian nama-nama dosen	Y.P.

11	Selasa/02 Februari 2021	ACC Skripsi	• ACC Skripsi	Yp.
----	----------------------------	-------------	---------------	-----

Pekanbaru, 02 Februari 2021
Dekan



Q0PSA2VUEDH1VTRYT200QWLID

(Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)

NIP. 1970 10071998032002

NIDN. 0007107005



Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. **Saran** dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Perpustakaan ini adalah Arsip Milik :

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui Eksistensi dari tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Melestarikan Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulang Budaya Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Teori yang di gunakan yaitu teori eksistensi oleh Jazuli dan teori upaya pelestarian oleh A.W Widjaja. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan yakni tari Zapin Tikar Rotan masih eksis dikalangan masyarakat hingga saat ini. Eksistensi Tari Zapin Rotan berpengaruh terhadap upaya pelestarian Tari Zapin Meskom yang terbagi atas ruang dan waktu. Ruang meliputi peristiwa, kepentingan (performa) dan sistem nilai, sedangkan waktu meliputi proses produksinya (penciptaan). Peristiwa tari terkait dengan tari media komunikasi yang diungkapkan melalui simbol gerak. Kepentingan diciptakan Tari Tari Zapin Tikar Rotan adalah untuk melestarikan Tari Zapin Meskom dari sejarah dan risalah penari terdahulu. Tujuan diciptakannya Tari Zapin Tikar Rotan untuk melestarikan tari zapin Meskom dari sejarah dan risalah penari terdahulu dengan memiliki beberapa sistem nilai di dalamnya yaitu: nilai agama, nilai pribadi, nilai adat istiadat, nilai sosial dan nilai tradisi. Serta dalam proses penciptaannya melalui tiga tahap yaitu tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

Kata Kunci: Eksistensi, Zapin, Zapin Tikar Rotan, Zapin Meskom

Abstract

The purpose this research is to see and determine the existence of Zapin Tikar Rotan in an effort to preserve Zapin Meskom at the Menjulang Budaya Studio in Bengkalis, Riau Province. The theory used is the theory of existence by Jazuli and the theory of conservation efforts by A.W Widjaja. The method used a qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques used in this research is data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The result of the research is Zapin Tikar Rotan still exist in the community today. The existance of Zapin Tikar Rotan influences the efforts to preserve the Zapin Meskom which is divided into time and space. Space includes events, interests (performance) and value systems, while time includes the process of production (creation). Dance events are related to the dance of communication media expressed through symbols of motion. Space includes events, interests (performance) and value systems, while time includes the process of production

(creation). Dance events are related to dance, communication media expressed through symbols of motion. The interest in creating the Zapin Tikar Rotan Dance is to preserve the Zapin Meskom Dance from the history and treatises of previous dancers. The purpose of creating the Zapin Tikar Rotan is to preserve the Zapin Meskom from the history and treatises of previous dancers by having several value systems that is: religious values, personal values, customs values, social values and traditional values. And in the process of creation trough three stages, that is exploration, improvisation and formation stages.

Key Word: *Existence, Zapin, Zapin Tikar Rotan, Zapin Meskom*

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk mengikuti ujian skripsi dan untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik dengan judul “Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulang Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Dra. H. Tity Hastuti, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telas mempermudah penulis dalam bidang pengurusan akademik.
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Drs. Daharis, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, ilmu serta motivasi yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Evadila, S.Sn., M.Sn selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
7. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik, Staf dan Karyawan Tata Usaha FKIP UIR yang telah membantu memberikan ilmu pengetahuan, kritik dan saran kepada penulis serta membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan.
8. Yang sangat istimewa dan tersayang kepada kedua orangtua, Ayahanda Asian dan Ibunda Rasmita yang telah memberikan kasih sayang, jerih payah, motivasi, dan segala bentuk dukungan moral maupun material serta do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teristimewa kepada kakak kandung Sri Rakhmadayani, kakak sepupu Arniati Kurniasih, abang sepupu Ferdian yang telah membantu memberi kritik dan saran serta motivasi dari pencarian judul proposal penelitian, pengajuan judul, penyusunan proposal sampai penyusunan skripsi ini.
10. Kepada sahabat seperjuangan dari semester 1 sampai sekarang Isnaini Nurilahi dan Irma Dayanti yang sama-sama berjuang dari awal kuliah, proses kuliah, pengajuan judul, sampai saat ini menyelesaikan skripsi bersama.
11. Kepada seluruh teman-teman kelas 7C, terkhusus untuk teman-teman yang saat ini sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi bersama yaitu Annisa Leviani, Harry Febrian, Dara Rusmida dan Maisarah yang sama - sama memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada para narasumber di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis yang telah memberi bantuan dalam penyelesaian skripsi ini yaitu Musrial Mustafa selaku Koreografer, Zainuddin selaku pendiri sanggar dan juga komposer, Syafrizal selaku ketua sanggar, dan Khairul yang banyak membantu penulis dalam melengkapi data yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini

13. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan berkah dan imbalan pahala kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis meminta maaf apabila ada kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja selama proses penyelesaian skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini dikemudian hari.

Pekanbaru, 01 Januari 2021

Penulis

Vivi Mayarti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Konsep Eksistensi	14
2.2 Teori Eksistensi	14
2.3 Konsep Sistem Nilai.....	16
2.4 Teori Sistem Nilai	17
2.4.1 Nilai Agama	18
2.4.2 Nilai Adat Istiadat	18
2.4.3 Nilai Tradisi.....	18
2.4.4 Nilai Pribadi	18
2.4.5 Nilai Sosial	19
2.5 Konsep Upaya Pelestarian.....	19
2.6 Teori Upaya Pelestarian	20
2.7 Konsep Tari	21
2.8 Teori Tari.....	23
2.9 Kajian Relevan	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Metode Penelitian.....	27
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
3.3 Subjek Penelitian.....	29
3.4 Jenis dan Sumber Data	29
3.4.1 Data Primer	30
3.4.2 Data Sekunder	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5.1 Observasi.....	32

3.5.2 Wawancara.....	33
3.5.3 Dokumentasi.....	34
3.6 Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV TEMUAN PENELITIAN39

4.1 Temuan Umum Penelitian.....	39
4.1.1 Gambaran Umum Sanggar Menjulung Budaya	39
4.1.2 Letak Geografis Sanggar Menjulung Budaya	40
4.1.3 Daftar Prestasi Sanggar Menjulung Budaya.....	42
4.1.4 Jumlah Anggota di Sanggar Menjulung Budaya.....	42
4.1.5 Sarana dan Prasarana di Sanggar Menjulung Budaya	43
4.1.6 Struktur Organisasi di Sanggar Menjulung Budaya.....	43
4.1.7 Jadwal Latihan di Sanggar Menjulung Budaya.....	45
4.2 Temuan Khusus.....	46
4.2.1 Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian di Sanggar Menjulung Budaya Kabupateb Bengkalis Provinsi Riau.....	46
4.2.2 Eksistensi Ruang Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau	52
4.2.2.1 Peristiwa.....	52
4.2.2.2 Kepentingan	62
4.2.2.3 Sistem Nilai.....	64
4.2.3 Eksistensi Waktu Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau	68
4.2.3.1 Proses Penciptaan Tari Zapin Tikar Rotan	70
4.2.4 Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau	83
4.2.4.1 Perlindungan	84
4.2.4.2 Pengembangan	86
4.2.4.3 Pemanfaatan.....	87

BAB V PENUTUP90

5.1 Kesimpulan.....	90
5.2 Hambatan	94
5.3 Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA96

DAFTAR WAWANCARA101

DAFTAR NARASUMBER114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Wilayah Meskom dari Maps	40
Gambar 2. Foto Sekretariat Sanggar Menjulung Budaya, 2020.....	41
Gambar 3. Foto Bersama Dengan Anggota Sanggar	41
Gambar 4. Penampilan Sanggar Menjulung Budaya pada Acara Helat Temu Zapin Seasia di Auditorium ISI Padang Panjang	47
Gambar 5. Penampilan Sanggar Menjulung Budaya Pada Acara Festival Budaya Melayu di Pekanbaru 2017.....	48
Gambar 6. Video Tari Zapin Tikar Rotan oleh Sanggar Menjulung Budaya di Youtube Tahun 2020.....	48
Gambar 7. Wawancara Peneliti bersama Bapak Musrial Mustafa selaku Koreografer Tari Zapin Tikar Rotan.....	49
Gambar 8. Ragam Alif Sembah	55
Gambar 9. Ragam Zapin Menongkah	56
Gambar 10. Ragam Gerak Gelombang Pasang/ Tukar Kaki	57
Gambar 11. Ragam Anak Ayam Patah	57
Gambar 12. Ragam Siku Keluang.....	58
Gambar 13. Ragam Catuk Burung Merpati	59
Gambar 14. Ragam Gerak Pecah Dekapan.....	59
Gambar 15. Ragam Gerak Delapan Sud	60
Gambar 16. Ragam Miinta Tahto.....	61
Gambar 17. Ragam Tahto	61
Gambar 18. Empat Penari Anak Laki-Laki Membawa Tikar Rotan	75
Gambar 19. Dua Penari Orang Tua Masuk.....	75
Gambar 20. Ragam Inti	76
Gambar 21. Pola lantai Zapin Tikar Rotan	76
Gambar 22. Penari Berputar Untuk Berganti Lagu.....	77
Gambar 23. Penari Orang Tua Sebagai “atok/kakek” Bernarasi	78
Gambar 24. 7 Orang Penari Menari Tari Zapin Tikar Rotan.....	79
Gambar 25. Penari Perempuan Masuk Dan Berzapin Bersama.....	80
Gambar 26. Foto Alat Musik Tari Zapi Tikar Rotan	81
Gambar 27. Foto Kostum Penari Zapin Tikar Rotan	82
Gambar 28. Foto Properti Tari Zapin Tikar Rotan	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Anggota di Sanggar Menjulung Budaya.....	42
Tabel 2. Sarana dan Prasarana di Sanggar Menjulung Budaya.....	43
Tabel 3. Jadwal Latihan di Sanggar Menjulung Budaya.....	45



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi di Sanggar Menjulung Budaya.....44



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut E.B Taylor dalam buku Joko Tri Prasetya (1991:29) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Salah satu wujud kebudayaan menurut Edward B Taylor adalah kesenian. Menurut ZH Idris (dalam jurnal Zurika Mitra dkk, 2017 : 3) seni atau kesenian adalah sesuatu yang diciptakan orang karena digerakkan oleh rasa keindahan. Ditinjau dari sejarah kebudayaan, Indonesia memiliki berbagai macam kesenian yang lebih dikenal dengan kesenian tradisional. Seni tradisional merupakan seni yang tumbuh serta berkembang pada suatu daerah atau lokalitas tertentu, serta pada umumnya dapat tetap hidup pada daerah yang memiliki kecenderungan terisolir atau tidak terkena pengaruh dari masyarakat luar. Tradisional artinya cara dan sikap berfikir maupun bertindak yang selalu berpegang pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Seni tradisional dapat dikategorikan dalam lima cabang, yaitu : seni rupa, seni sastra, seni teater drama, seni musik dan seni tari.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis dan indah (Menurut Soedarsono dalam buku Sumaryono, 2016 : 9). Seni tari secara garis besar adalah gerak tubuh berirama yang dilakukan disebuah tempat dan waktu tertentu untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan maksud tertentu. Sekian

banyak kekayaan di Indonesia dalam segi kebudayaannya tarian adalah salah satu bidang seni merupakan bagian dari kehidupan manusia. Peranan tari sebagai cabang kesenian bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan, tetapi juga dapat menunjang berbagai kepentingan kegiatan masyarakat.

Seni tari yang ada di sekitar kehidupan masyarakat melayu memiliki peran yang sangat penting. Tari selalu ada pada berbagai upacara adat, dan juga ditampilkan pada beberapa festival yang diadakan sebagai hiburan bagi masyarakat umum pada acara-acara tertentu. Salah satunya keberadaan tari tradisional Melayu Riau di Provinsi Riau yang mengalami puncak kejayaan pada masa kerajaan melayu. Pihak kerajaan terdahulu merupakan pelindung bagi berbagai bentuk kesenian, khususnya kesenian tari di masyarakat melayu di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau yang kini hidup dan terus mengalami perkembangan.

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau, wilayahnya mencakup daratan bagian Timur Pulau Sumatera dan wilayah kepulauan, dengan luas wilayah 8.403,28 km² dengan letak ibuk kota di Kota Bengkalis. Mayoritas penduduknya adalah suku Melayu dan juga terdapat suku-suku lainnya seperti Minang dan Jawa Bengkalis merupakan salah satu daerah dengan keberagaman tari yang kental akan tradisi dan masih ada sampai sekarang.

Tari tradisi merupakan tarian yang lahir, tumbuh dan berkembang di masyarakat pada suatu daerah secara turun temurun serta diwariskan dari generasi kegenerasi yang dapat dijadikan identitas suatu daerah tersebut. Selama tarian

tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional

Tari tradisi dari masa ke masa mengalami perkembangan. Perkembangan itu terlihat dari adanya beberapa penampilan-penampilan tari tradisi yang digunakan sebagai penyambutan acara-acara besar ataupun sebagai ajang perlombaan di setiap tahun yang diadakan di setiap daerah di Provinsi Riau dengan judul kegiatan yang berbeda-beda sebagai salah satu cara untuk mempertahankan tari tradisi yang ada di setiap daerah tersebut. Berbagai kegiatan yang dilakukan Dinas Pariwisata Provinsi Riau meliputi : Festival Zapin, Parade Tari Daerah, Workhsop Tari, dan masih banyak kegiatan lainnya. Karya seni tari yang ada di Kabupaten Bengkalis tidak terlepas dari beberapa binaan sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Bengkalis yang selalu melestarikan kebudayaan melayu yang ada di daerah Bengkalis. Dari beberapa sanggar yang ada di Kabupaten Bengkalis, penulis mengambil salah satu Sanggar yang akan penulis jadikan objek penelitian, yaitu Sanggar Menjulung Budaya.

Sanggar Menjulung Budaya merupakan salah satu dari banyaknya sanggar yang ada di Kabupaten Bengkalis. Sanggar Menjulung Budaya salah satu organisasi kesenian yang berkarya dibidang seni tari tradisi dan berupaya untuk terus mengembangkan kesenian tradisi lainnya untuk menghasilkan karya baru. Karya yang diciptakan oleh Sanggar Menjulung Budaya berasal dari tari tradisi yang ada di daerah setempat. Salah satu tari yang diciptakan adalah Tari Zapin Tikar Rotan yang berangkat dari tari tradisi yang selalu dilestarikan dari dahulu sampai sekarang oleh masyarakat setempat yaitu Tari Zapin Meskom.

Sesuai dengan observasi awal pada tanggal 10 Agustus 2020 , Tari Zapin Tradisi Meskom merupakan langkah gerak kaki dan pada awalnya dibawa oleh pedagang Arab ke wilayah pesisir pantai. Sebelum Zapin berkembang di Kabupaten Bengkalis, di daerah asalnya Siak Sri Indrapura, zapin sering dipertunjukkan dilingkungan istana. Zapin pertama kali masuk ke Bengkalis tahun 1940-an dibawa oleh Abdullah Noer seniman asal Deli medan kemudian dikembangkan oleh Muhammad Yazid asal Meskom. Tari Zapin Meskom hingga saat ini dilestarikan oleh masyarakat di Desa Meskom dengan cara regenerasi penari zapinmeskom agar tari ini tidak termakan oleh zaman. Pada setiap acara yang ditaja oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis selalu menampilkan Tari Zapin Meskom ini. Pada Tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengadakan Helat Temu Zapin Nusantara di Jakarta, Sanggar Menjulung Budaya dipercaya oleh Dinas Pariwisata Provinsi Riau untuk mewakili riau dengan menampilkan Tari Zapin dengan menampilkan tari Zapin Tikar Rotan.

Setelah acara Helat Temu Zapin Nusantara selesai Sanggar Menjulung Budaya kembali menampilkan Tari Zapin Tikar Rotan di Padang Panjang pada acara Temu Zapin Seasia dan ditampilkan lagi di Pekanbaru pada acara Pekan Budaya Melayu 2017. Kemudian pada Tahun 2019 Tari Zapin Tikar Rotan ditampilkan kembali di acara Bengkalis Expo. Pada masa pandemi di tahun 2020 ini, Tari Zapin Tikar Rotan tetap ditampilkan melalui media sosial Youtube. Sejak saat itu tari Zapin Tikar Rotan dikenal oleh masyarakat Riau maupun luar Riau, disitulah letak eksistensi dari Tari Zapin Tikar Rotan sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom. Tari Zapin Tikar

Rotan ini diangkat dari tari tradisi Zapin Meskom yang dikemas dari bentuk tradisi menjadi bentuk pertunjukan yang dapat menarik minat penonton. Tari ini diciptakan sebagai bentuk upaya pelestarian Tari Zapin Meskom dari segi Sejarahnya. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan, karena tarian ini dapat memperkenalkan sebagian sejarah dari Tari Zapin Meskom ke luar Provinsi Riau dan dikenal oleh masyarakat luas.

Eksistensi mengandung arti keberadaan. Keberadaan berasal dari kata “ada” yang artinya hadir, kelihatan/berwujud. Dalam hal ini Tari Zapin Tikar Rotan terlihat keberadaannya melalui upaya pelestarian dari Tari Zapin Meskom yang diwujudkan dalam gerak tariannya yang berpijak pada tari Zapin Meskom (Kamus Besar Bahasa Indonesia,2008:288). Eksistensi tari muncul melalui proses ruang dan waktu. Ruang yang terkait dengan peristiwa, kepentingan (performa), sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses penciptaan. Dapat disimpulkan bahwa sama yang terjadi pada Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom melalui proses ruang dan waktu.

Peristiwa yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mengalami perubahan berdasarkan perkembangan teknologi, dan pengaruh akan budaya asing yang semakin kuat. Kondisi ini membuat tampilan Tari Zapin Meskom kurang diminati dan dianggap monoton oleh generasi muda sekarang. Mereka seolah ingin sesuatu dengan tampilan yang baru yang dianggap lebih menarik dan praktis serta lebih mengikuti zaman. Akibatnya, keberadaan Tari Zapin Meskom memerlukan adanya suatu pembaharuan dari segi tampilan. Hal ini dilakukan untuk

menjaga eksistensi kesenian tersebut. Salah satu tarian yang diciptakan untuk tetap melestarikan Tari Zapin Meskom yaitu Tari Zapin Tikar Rotan. Inspirasi terciptanya Tari Zapin Tikar Rotan berawal dari Tari Zapin Tikar Rotan yang dibuat dalam kemasan baru. Koreografer Tari Zapin Tikar Rotan mengambil sebagian sejarah dan risalah penari dari Zapin meskom dan dikemas dalam bentuk yang baru dan lebih menarik yang dapat disajikan dalam seni pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Musrial Mustafa selaku koreografer Tari Zapin Tikar Rotan pada tanggal 23 November 2020 :

“Inspirasi saya untuk membuat tari zapin tiko ghotan ini daghi tari zapin meskom, tapi saya membuat Tari Zapin Tiko Ghotan tu dengan tujuan untuk menceghitokan sejarah dan risalah penari pada zaman dahulu menarikan Tari Zapin di depan rajo. Kalau pado Tari Zapin itu kan hanyo bentuk tarian nyo sajo, kalau Tari Zapin Tiko yang saya buat ni khusus mengambil daripado sejarah penari dahulu yang menari zapin diatas tiko ghotan ini.”

Hasil wawancara dengan koreografer Tari Zapin Tikar Rotan Musrial Mustafa bahwa inspirasi Musrial Mustafa menciptakan Tari Zapin Tikar Rotan adalah untuk menceritakan kembali sejarah dan risalah penari terdahulu dalam kelayakannya menari didepan raja dengan menggunakan tikar rotan.

Tari sebagai seni pertunjukan diciptakan berdasarkan kepentingan (peforma). Kepentingan atau perfoma tari terkait dengan tujuan tari tersebut diciptakan. Sesuai dengan kepentingan diciptakannya Tari Zapin Tikar Rotan yaitu bertujuan untuk melestarikan Tari Zapin Meskom yang ada di Kabupaten Bengkalis. Tari Zapin Tikar Rotan diciptakan sekaligus untuk memenuhi kebutuhan Helat Temu Zapin Tahun yang dipercaya untuk mewakili Provinsi Riau di Jakarta pada tahun 2015.

UU Hamidy (2010:49), menyebutkan bahwa nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakainya yaitu nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, nilai pribadi dan nilai sosial. Di Dalam Tari Zapin Tikar Rotan yang diciptakan koreografer memiliki sistem nilai yang sama dari Tari Zapin Meskom. Karena Tari Zapin Tikar Rotan diciptakan dari dasar-dasar Tari Zapin Meskom.

Waktu terkait dengan proses penciptaan. Tari Zapin Tikar Rotan telah melalui beberapa tahap dalam proses penciptaannya, hal ini dilihat dari pertunjukan Tari Zapin Tikar Rotan yang dijadikan sebagai informasi mengenai sedikit sejarah yang ada dalam Tari Zapin Meskom. Sejarah dari risalah penari tersebut diungkapkan dalam bentuk tari baru yang diciptakan oleh koreografer. Akhirnya terus diolah dan mengeksplere mengenai Tari Zapin Meskom yang ada di Kabupaten Bengkalis. Sehingga terciptalah Tari Zapin Tikar Rotan yang berpijak dari Tari Zapin Meskom.

Menurut Sumandiyo Hadi (2007: 13) keberadaan seni tari sesungguhnya kehadirannya tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Seperti Keberadaan Tari Zapin Tikar Rotan dalam Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom tentunya tidak terlepas dari peran masyarakat yang mempertahankan Tari Zapin Tradisi itu agar tidak termakan oleh zaman. Keberadaan Tari Zapin Tikar Rottan sebagai upaya pelestarian Tari Zapin Meskom ini tetap dipertahankan karena didalamnya mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat yaitu nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, nilai pribadi dan nilai sosial. Seperti halnya Tari Zapin Tradisi di Desa Meskom yang didalam ragam geraknya mencakup

keseluruhan nilai pada kehidupan bermasyarakat. Salah satunya terletak pada ragam ke empat yaitu ragam titi batang/menongkah yang memberi makna bahwa keteguhan hati, keterampilan dan kuat menghadapi cobaan, hidup harus tabah, ini merupakan nilai nilai religius dimana setiap manusia tidak luput dari permasalahan dan sabar serta tabah menjadi kunci sebagian dari iman. Tari Zapin Tradisi Meskom telah mengalami perjalanan yang cukup panjang dan diwariskan serta dilestarikan secara turun temurun antargenerasi. Berbagai cara dilakukan demi terjaganya Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan, salah satunya dengan mengembangkan Tari Zapin Meskom ke dalam bentuk tari baru yaitu tari Zapin Tikar Rotan yang ragam geraknya diangkat dari ragam-ragam dalam tari Zapin Meskom.

Menurut Sedyawati (2008: 280) Pelestarian adalah sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Sedyawati (2008: 152) menyatakan bahwa pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Hal menarik yang dilakukan oleh senimana untuk melestariakan Tari Zapin Meskom salah satunya adalah dengan mengembangkan Tari Zapin Meskom dari bentuk tradisi ke dalam bentuk Pertunjukan pada Tari Zapin Tikar Rotan dan juga tanpa meninggalkan pola-pola yang terdapat pada Tari Zapin Meskom.

Tari Zapin Tikar Rotan merupakan tarian baru yang diangkat dari tari Zapin Meskom. Dalam proses penciptaan tari baru Zapin Tikar Rotan itu sendiri juga tidak

terlepas dari gerakan-gerakan yang berasal dari ragam gerak Tari Zapin Meskom. Gerakan-gerakan yang berasal dari tari Zapin Meskom digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan serta membuat komposisi atau pola lantai yang bervariasi di dalam Tari Zapin Tikar Rotan. Tari Zapin Tikar Rotan ini adalah pengembangan dari Tari Zapin Meskom yang merupakan seni tari yang sudah ada sejak dulu di Bengkalis. Gerakan-gerakan pada Tari Zapin Tikar Rotan mengambil dari gerakan Tari Zapin Meskom yang masih ada atau eksis sampai sekarang karena pelestarian dari masyarakat Meskom Bengkalis. Eksistensinya Tari Zapin Meskom ini merupakan sebuah makna eksistensi yang berarti terbentuknya serta berkembangnya sebuah Tari Zapin Meskom melalui Tari Zapin Tikar Rotan.

Tari Zapin Tikar Rotan adalah sebuah tarian yang mengambil cerita dari kebiasaan pada zaman dahulu dengan menggelar sebuah pertunjukan zapin di depan raja serta pembesar istana maupun tamu undangan khusus istana. Pada Tari Zapin Tikar Rotan ini biasanya para penari menampilkan tariannya diatas tikar rotan untuk menguji kepiawaian penari dalam mengayunkan langkah, molek dipandang mata. Kalau tidak piawai, penari akan berserak atau paling tidak tikar rotannya akan beringsut dari tempatnya. Kepiawaian tidak dituntut kepada penari saja tetapi juga dituntut kepada penyanyi dan pemain musiknya yang menjiwai roh tari Zapin Tikar Rotan itu sendiri yang klimaksnya pada penari bersama oleh seluruh pendukung. Dalam Tari Zapin Tikar Rotan ini terdapat 8 orang penari laki-laki, 5 orang pemusik dan 1 orang penyanyi wanita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Musrial Mustafa selaku Koreografer Tari

Zapin Meskom pada tanggal 23 November 2020 :

“Tari Zapin Tiko Ghotan ini diangkat Dari Tari Zapin Meskom, dengan keseluruhan gerak dari Zapin Meskom, Sayo menciptakan tari ini untuk menceritakan kembali kepada masyarakat bahwa sejarah dan risalah penari pada zaman dahulu supaya dapat menari di depan rajo tu diuji diatas tiko rotan ini, kepiawaian dio dalam menari, lembut gerakan yang dio buat tu di uji disitu, kalau tiko rotan tu tak begeser mako piawai dan bagos adab dio dalam menari, jadi tak mudah lah zaman dulu kalau nak menarikan tari zapin meskom tu. Jadi Pemusik pun harus piawai jugo dalam Tari Zapin Tiko Rotan ni, keno dio ikut menari sambil memetik gambus, sambil bernyanyi.”

Hasil wawancara dengan Musrial Mustafa sebagai koreografer Tari Zapin Tikar Rotan bahwa Tari Zapin Tikar rotan secara keseluruhan gerak diambil dari Tari Zapin Meskom. Musrial Mustafa menciptakan Tari Zapin Tikar Rotan untuk menceritakan kembali kepada masyarakat bahwa sejarah dan risalah penari pada zaman dahulu agar dapat menari di depan raja dengan diuji menari diatas tikar rotan. Di dalam Tari Zapin Tikar Rotan kepiawaian seluruh pendukung tari digunakan baik dari penari maupun dari pemusik.

Dewasa ini, banyak tari tradisi yang mengalami penurunan peminat. Banyak tarian tradisional mulai mengalami perubahan dan pembaharuan, namun disisi lain masih ada tari tradisional yang berupaya mempertahankan eksistensinya. Bahkan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Hal ini terlihat jelas pada Tari Zapin Meskom terhadap tari Zapin Tikar Rotan. Dalam hal perkembangannya, kesenian ini masih dipertahankan keberadaannya di kalangan masyarakat Desa Meskom.

Berdasarkan penelitian dilapangan, eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan sangat berpengaruh terhadap upaya pelestarian Tari Zapin Meskom, dari tahun ketahun mengalami perkembangan atau kemajuan serta keberadaannya terus dijaga dan dilestarikan oleh Sanggar Menjulung Budaya. Hal ini sesuai dengan Tari Zapin Tikar Rotan masih sering ditampilkan pada acara-acara besar yang masyarakat buat maupun acara yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Bengkalis dan juga masih hangat diperbincangkan oleh seniman-seniman karena keberhasilan Koreografer mengemas Tari Zapin Meskom dalam bentuk tradisi menjadi bentuk pertunjukan. Hal ini menjadi ketertarikan minat para seniman untuk terus membuat karya tari yang baru yang berangkat dari Tari Zapin Meskom dan mengemas kembali dalam bentuk kreasi lain dengan tujuan sebagai upaya pelestarian dari Tari Zapin Meskom. Bagi masyarakat khususnya bagi generasi muda ini menjadi tontonan yang menarik serta dapat menambah wawasan mereka terkait dengan sejarah yang ada pada Tari Zapin Meskom pada zaman dahulu.

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau karena peneliti ingin tarian ini semakin dikenal oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luas untuk tetap mempertahankan dan meletarikan Tari Tradisi yang ada di Kabupaten Bengkalis dan dapat menambah wawasan bagi masyarakat Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau serta membuat tarian-tarian baru yang masih berpijak terhadap tradisi agar tari tradisi tetap ada seiring dengan berkembangnya zaman, khususnya bagi seniman-seniman muda

pada saat ini. Penelitian ini belum pernah diteliti dan belum pernah diangkat dalam bentuk skripsi siapa pun. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik dan bermaksud untuk mendeskripsikan serta mendokumentasikan kedalam bentuk penulisan ilmiah dengan mengangkat judul “**Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulang Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulang Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dan khusus penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum penelitian ini untuk mengumpulkan data serta memecahkan masalah yang ditemukan dalam melakukan penelitian.
2. Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulang Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang penulis buat maka penulis berharap proposal ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat bagi kita untuk mengetahui Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Manfaat Praktis

Secara Praktis, manfaat penelitian ini untuk beberapa pihak, seperti :

a. Penulis

Bagi penulis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian serta sebagai langkah awal bagi penulis untuk menulis karya ilmiah yang lebih baik lagi di kemudian hari.

b. Mahasiswa Sendratasik

Bagi mahasiswa sendratasik dapat dijadikan pedoman atau tambahan referensi dalam pembuatan karya ilmiah terutama yang berkaitan dengan Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom.

c. Masyarakat

Bagi masyarakat agar dapat mengetahui Tari Zapin Meskom dan Tari Zapin Tikar Rotan dan menjaga eksistensinya sebagai tarian tradisi yang ada di Bengkalis agar tidak hilang termakan oleh zaman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Eksistensi

Menurut Save M. Dagun (1990: 19) Kata Eksistensi berasal dari kata Latin *existere*, dari *ex* = keluar : *sitere* = membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta.

Menurut Surawan Martinus dalam Kamus Kata Serapan (2001:149) eksistensi adalah hal, hasil, tindakan, keadaan, kehidupan semua yang ada. Adapun yang dimaksud “adanya” dalam teori tersebut adalah keberadaan segala sesuatu dalam proses kehidupan.

Dari paparan diatas dapat diartikan bahwa eksistensi adalah keberadaan sesuatu proses kehidupan yang menekankan sesuatu itu ada atau tidak karena adanya pengaruh yang diberikan orang lain kepada sesuatu hal.

2.2 Teori Eksistensi

Menurut Zaenal Abidin (dalam jurnal Irma Tri Maharani 2017:4) bahwa eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Menurut Sumandiyo Hadi (2007: 13) keberadaan seni tari sesungguhnya kehadirannya tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Menurut Jazuli (2016:52) Eksistensi tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa, performa dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya (penciptaan).

Peristiwa tari sebenarnya juga peristiwa komunikasi (Sumaryono 2011:13). Tari sebagai media komunikasi bisa menunjukkan sebuah ekspresi, fenomena, realitas kehidupan, kritik melalui simbol gerak. Menurut Hermin Kusmayati (1999: 1) Kepentingan tari sebagai seni pertunjukan antara lain : tontonan, hiburan, sarana propaganda atau penyampaian tertentu, terapi baik fisik maupun psikis, dan kelengkapan upacara antara lain merupakan tujuan yang digunakan untuk mewujudkan keanekaragaman bentuknya. Kepentingan (Performa) tari terkait dengan tujuan tari tersebut diciptakan. Misalnya sebuah tari diciptakan untuk kepentingan identitas suatu daerah, maka performanya akan mencerminkan visi dan misi serta sistem nilai yang ada dan berkembang di daerah yang bersangkutan. Proses penciptaan tari menurut Sumandiyo Hadi (1996:36) bahwa proses dalam membuat koreografi memerlukan beberapa tahap, yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

Menurut Alma Hawkins (dalam Jurnal Dewi Susanti, 2017: 52) pada dasarnya proses penciptaan tari terdiri dari 3 tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Eksplorasi : (a) menentukan judul/tema/topik ciptaan melalui cerita,

konsepsi, (b) berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan tentang tema yang dipilih. Improvisasi : (a) percobaan-percobaan memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu, (b) menentukan intergasi dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan. Pembentukan : (a) menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, (b) menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerakan dengan iringan, busana dan warna, (c) pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan dan intensitas) dan bobot keagamaan.

2.3 Konsep Sistem Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Asal kata Sistem berasal dari bahasa Latin, *systema* dan bahasa Yunani, *sustema*. Pengertian sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihunungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi, atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Atau dapat juga dikatakan bahwa pengertian sistem adalah sekumpulan unsur / elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, secara umum pengertian sistem adalah perangkat unsur yang teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.

Nilai Secara etimologi nilai berasal dari kata value (Inggris) yang berasal dari kata valere (Latin) yang berarti : kuat, baik, dan berharga. Dengan demikian secara sederhana, nilai (value) adalah sesuatu yang berguna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Sistem nilai adalah konsep atau gagasan menyeluruh mengenai apa yang hidup dalam pikiran seseorang atau anggota masyarakat. Tentang apa yang dipandang baik, berharga, penting dalam hidup, serta berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat.

2.4 Teori Sistem Nilai

Menurut Elly Setiadi (dalam jurnal Muslim, 2015:51), nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu, sesuatu yang dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), keindahan (nilai estetika), baik (nilai moral atau estetis), religious (nilai agama).

Menurut UU Hamidy (2011:48), bahwa tanpa adanya sistem nilai tidak dapat diatur atau diarahkan gerak langkah masyarakat. Tanpa sistem nilai yang hidup dalam masyarakat tidak dapat berlangsung sosialisasi. Tanpa sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah dan tidak punya pandangan hidup.

UU Hamidy (2010:49), menyebutkan bahwa nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakainya yaitu nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, nilai pribadi dan nilai sosial.

2.4.1 Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai sistem religi dan upacara keagamaan merupakan produk manusia sebagai homo religious. Manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan leluhur, tanggap bahwa diatas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang maha besar.

2.4.2 Nilai Adat Istiadat

Nilai adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lainnya sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998:56)

2.4.3 Nilai Tradisi

Merupakan warisan budaya dan peristiwa sosial kemasyarakatan sebagai sebuah warisan maka tidak mungkin hal-hal buruk yang diwarisi oleh para orang tua. Dan sebagai peristiwa sosial kemasyarakatan, tradisi mengikat dan mempererat ikatan sosial dimana tradisi itu tunbuh dan berkembang.

2.4.4 Nilai Pribadi

Nilai pribadi merupakan kepercayaan pada manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lain atau

kegunaannya untuk bertindak dan membuat keputusan (Hanggar Cahyo Nugroho, 2011:17).

2.4.5 Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

2.5 Konsep Upaya Pelestarian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya). Berdasarkan makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia itu, dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki persamaan arti dengan kata usaha dan demikian pula dengan kata ikhtiar, dan upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar dan sebagainya.

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 982) berasal dari kata “lestari”, yang artinya adalah tetap selama-lamanya, tidak berubah. Kaidah penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awal pe- dan akhiran -an artinya menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja) kata tersebut menjadi pelestarian yang memiliki arti proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis.

Berdasarkan paparan diatas upaya pelestarian dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara terus menerus dan terarah dalam rangka membuat sesuatu itu

tetap ada serta mengenal strategi yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

2.6 Teori Upaya Pelestarian

Menurut Sedyawati (2008: 280) Pelestarian adalah sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Sedyawati (2008: 152) menyatakan bahwa pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Dalam upaya perlindungannya, meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang atau rusak. Perlu adanya dukungan dari pelaku dan pemerhati dalam mewujudkan upaya perlindungan pelestarian seni pertunjukan tersebut agar tetap bertahan kelangsungan hidupnya. Salah satu bentuk upaya perlindungan seni pertunjukan dapat dilakukan pendokumentasian dari seni pertunjukan tersebut. Hal ini dapat berupa sebuah dokumentasi yang dijadikan sumber acuan dan inspirasi dalam mengolah seni pertunjukan tersebut.

Upaya pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan/ atau perluasan khasanah. Penciptaan inovasi dalam seni pertunjukan dengan mengembangkan unsur seni yang terkandung didalamnya tanpa menghilangkan akar keasliannya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas dari seni pertunjukan itu sendiri.

Upaya pemanfaatan meliputi upaya-upaya menggunakan hasil hasil budaya untuk berbagai keperluan. Pemanfaatan seni pertunjukan untuk berbagai keperluan ini digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, maka perlu dilakukan tindakan agar mencapai tujuan tersebut. Hal ini akan tampak dengan menampilkan pertunjukan seni pertunjukan yang dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

2.7 Konsep Tari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tari memiliki arti gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya). Menurut Royce dalam buku antropologi tari terjemahan Fx Widaryanto (2007: 4) menyatakan bahwa definisi tari adalah gerak yang terpolak. Hal ini jelas tidak cukup untuk membedakan tari dari berbagai aktivitas gerak lainnya. Pada sebagian definisi tari yang digunakan sebagian besar ahli, yaitu tari adalah gerak ritmis yang dilakukan untuk sesuatu maksud yang melewati kegunaannya. Pada penelitian ini tari yang menjadi objek penelitian adalah Tari Zapin Tikar Rotan dan Tari Zapin Meskom.

Tari Zapin Tradisi Meskom merupakan langkah gerak kaki dan pada awalnya dibawa oleh pedagang Arab ke wilayah pesisir pantai. Sebelum Zapin berkembang di Kabupaten Bengkalis, di daerah asalnya Siak Sri Indrapura, zapin sering dipertunjukkan dilingkungan istana. Zapin pertama kali masuk ke Bengkalis tahun 1940-an dibawa oleh Abdullah Noer seniman asal Deli medan kemudian dikembangkan oleh Muhammad Yazid asal Meskom. Terdapat 18 ragam gerak dalam

tari zapin tradisi meskom ini antara lain yaitu : ragam alif, ragam alif sembah, langkah 1-18, ragam menongkah, ragam siku keluang, ragam gelombang pasang, ragam pusing tengah, ragam sud/bunga, ragam sud depan/bunga depan, ragam sud ganda, ragam siku keluang sembah, ragam menyambar, ragam mata angin, ragam pecah delapan, ragam pecah lapan sud, ragam anak ayam patah, ragam minta tahto, dan ragam tahto. Musik pengiring yang digunakan untuk mengiringi tari zapin tradisi meskom ini adalah instrument gambus dan disertai dengan dua atau tiga gendang marwas yang membentuk sebuah ensemble.

Tari Zapin Meskom ini ditarikan oleh penari laki-laki. Karena pada zaman dahulu perempuan dianggap tidak sopan apabila menari di depan khalayak ramai. Gerakan dalam tari zapin ini identik dengan gerakan kaki dan ayunan tangan. Adapun pakaian atau tata busana yang dipakai oleh penari adalah baju kurung leher cekak musang, memakai kain samping, dan seluar. Tari Zapin Meskom ini memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang, sehingga eksistensinya tetap terjaga sampai sekarang.

Tari Zapin Tikar Rotan adalah sebuah tarian yang mengambil cerita dari kebiasaan pada zaman dahulu dengan menggelar sebuah pertunjukan zapin di depan raja serta pembesar istana maupun tamu undangan khusus istana. Pada Tari Zapin Tikar Rotan ini biasanya para penari menampilkan tariannya diatas tikar rotan untuk menguji kepiawaian penari dalam mengayunkan langkah, molek dipandang mata. Kalau tidak piawai, penari akan berserak atau paling tidak tikar rotannya akan beringsut dari tempatnya. Kepiawaian tidak dituntut kepada penari saja tetapi juga

dituntut kepada penyanyi dan pemain musiknya yang menjiwai roh tari Zapin Tikar Rotan itu sendiri yang klimaksnya pada penari bersama oleh seluruh pendukung. Dalam Tari Zapin Tikar Rotan ini terdapat 8 orang penari laki-laki, 5 orang pemusik dan 1 orang penyanyi wanita.

2.8 Teori Tari

Tari adalah cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai media ekspresinya (Kusnadi,2009:3). Menurut Soedarsono dalam buku Sumaryono (2016 : 9) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis dan indah. Seni tari secara garis besar adalah gerak tubuh berirama yang dilakukan disebuah tempat dan waktu tertentu untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan maksud tertentu. Menurut Sumandiyo Hadi (2005:29) tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak ritmis dan indah yang mengalami stilisasi. Dari defenisi itu ada dua hal penting yang perlu digaris bawahi, yaitu unsur “ekspresi manusia”, dan unsur “gerak ritmis dan indah yang mengalami stilisasi”.

2.9 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan untuk penulisan Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau adalah :

Skripsi Erma Lutfyana (2015) dengan judul “Eksistensi Tari Lawet Di Kebumen”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian Erma Lutfyana ini adalah

Bagaimana Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen?. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian Erma Lutfyana yaitu. Skripsi ini digunakan sebagai acuan dalam menyusun Bab II.

Jurnal Sarita, Isjoni dan Kamaruddin. (2015) dengan judul Sejarah Perkembangan Tari Zapin Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Tari Zapin Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten bengkalis dilihat dari segi sejarah perkembangannya. Metode yang digunakan adalah metode historis, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Jurnal ini digunakan sebagai acuan dalam penulisan Bab I pada latar belakang masalah.

Jurnal Irma Tri Maharani (2016) dengan judul “Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karang Duren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Kesenian *Kenthongan* Grup Titir Budaya di Desa Karang duren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga dari segi Eksistensi. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Jurnal ini digunakan sebagai acuan dalam membuat Bab II pada bagian teori Tari Tradisi.

Skripsi Indah Afkhai (2018) dengan judul “Eksistensi Tari Tradisi Poang Pada Masyarakat Suku Asli (Sakai) di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Tari Tradisi Poang Pada Masyarakat Suku Asli (Sakai) di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau?.

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis kualitatif. Hasil dari penelitian Indah Afkhai yaitu eksistensi perkembangan Tari Tradisi *Poang* dari tahun ke tahun mengalami kemajuan hanya saja generasi yang ingin meneruskan tarian tersebut semakin berkurang. Skripsi ini menjadi acuan untuk membuat Bab II dan Bab III.

Skripsi Sutinah (2020) dengan judul “Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau?. Metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu Kualitatif interaktif. Hasil dari penelitian Sutinah yaitu seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman eksistensi perkembangan tari zapin api dari tahun ke tahun mengalami kemajuan hanya saja generasi yang ingin meneruskan tarian tersebut semakin berkurang, kurangnya minat generasi muda adalah karena adanya perkembangan zaman. Skripsi ini menjadi acuan dalam membuat Bab II dan Bab III.

Kajian relevan diatas dijadikan sebagai perbandingan penelitian serta menjadi acuan dalam pembuatan dan penyusunan penelitian tentang Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Adapun perbedaan judul serta isi dari penelitian ini dengan beberapa skripsi dan jurnal yang menjadi acuan terletak pada objek penelitian serta variabel yang digunakan. Pada beberapa skripsi dan jurnal diatas yang dijadikan sebagai acuan pada

penelitian ini membahas satu objek tari dengan satu variabel saja, sedangkan pada penelitian ini membahas satu objek tari dengan menggunakan dua variabel, dimana satu variabel (Tari Zapin Tradisi) mempengaruhi dari variabel lainnya (Tari Zapin Tikar Rotan).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sukardi (2013:17) metode penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat maupun bagi peneliti itu sendiri.

Sugiyono (2017:2) menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah*, *data*, *tujuan*, dan *kegunaan*. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada cirri-ciri keilmuan yaitu, **rasional** (masuk akal), **empiris** (cara yang digunakan dapat teramati) dan **sistematis** (proses yang tersusun).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. menurut Iskandar (2008:17) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu.

Pada proses penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif tujuannya agar dapat menjabarkan secara jelas pemecahan masalah yang ada dalam penelitian Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian

Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau berdasarkan data-data yang didapat dan dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Iskandar (2008:78) bahwa lokasi penelitian yaitu tempat dimana peneliti melakukan penelitian, situasi dan kondisi lingkungan tempat yang dijadikan atau yang berkaitan dengan masalah penelitian. Lokasi yang dijadikan dalam penelitian ini yaitu di Sanggar Menjulung Budaya tepatnya di Jalan Dusun Simpang Merpati, Desa Meskom, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Waktu perjalanan yang dibutuhkan untuk menuju ke lokasi penelitian kurang lebih sekitar 1 jam. Lokasi ini diambil karena ada rasa pertimbangan yaitu Sanggar Menjulung Budaya merupakan sanggar yang masih mempertahankan Eksistensi serta melestarikan Tari Zapin Meskom dalam bentuk tarian yang masih tradisi asli maupun penciptaan tari baru (Tari Zapin Tikar Rotan) yang ditampilkan dalam acara Helat Temu Zapin Nusantara tahun 2015 di Jakarta.

Iskandar (2008:179) mengatakan bahwa jadwal penelitian merupakan rincian kegiatan sebagai refleksi dari kegiatan yang telah dirancang dalam jadwal jalannya penelitian. Waktu yang direncanakan untuk melakukan penelitian di Sanggar Menjulung Budaya Desa Meskom Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau ini terhitung dari bulan November 2020 sampai dengan Januari tahun 2021.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Iskandar (2008:225) subjek penelitian adalah dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2009:45) pada penelitian kualitatif konsep populasi dan sampel sebagai subjek penelitian atau unit analisis.

Dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2017:218-219) *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi social yang diteliti.

Subjek yang diambil sebagai informan atau narasumber dalam penelitian ini dengan keseluruhan subjek sebanyak 5 orang yaitu 1 orang yang mengetahui sejarah Tari Zapin Meskom dan cara masyarakat dalam upaya pelestarian Tari Zapin Meskom ini, kemudian 1 orang sebagai koreografer dari Tari Zapin Tikar Rotan, 2 orang penari Zapin Tikar Rotan, 1 komposer atau pemusik dari Tari Zapin Tikar Rotan. 5 orang tersebut dianggap sebagai subjek penelitian yang paling tahu tentang objek penelitian ini.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam buku Lexy J. Moleong, 2011:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Adapun jenis sumber data penelitian yang digunakan mengenai Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Wiratna Sujarweni (2014:73) data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuisioner, kelompok, fokus dan panel atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Sugiyono (2017:137) juga menambahkan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi.

Data primer diperoleh dari data observasi dan wawancara dari pencipta tari, koreografer, komposer, penari dan pemusik tari zapin tikar rotan mengenai bagaimana Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau melalui proses ruang dan waktu. Ruang terkait dengan peristiwa yaitu yang berkaitan dengan sejarah Zapin Meskom dan Zapin Tikar Rotan, sedangkan waktu terkait dengan proses penciptaan dari Tari Zapin Tikar Rotan.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Wiratna Sujarweni (2014:74) data sekunder merupakan data yang di dapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Ditambah dengan pendapat Sugiyono (2017:137) bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari berbagai informasi untuk mendukung penyusunan data-data penelitian, seperti dokumen dari Sanggar Menjulung Budaya terkait struktur organisasi, karya tulis ilmiah atau jurnal-jurnal yang ditulis orang lain dari internet, buku-buku yang relevan sesuai dengan judul penelitian, buku-buku pendukung teori penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini, karya tulis orang lain serta bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:225) secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan lebih banyak pada observasi berperan serta (*participam observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data

dalam penelitian itu dapat diperoleh melalui 3 teknik yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Menurut Sudaryono (2013:38) observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan proses kerja, dan penggunaan responden kecil. Berdasarkan jenis observasi dibagi menjadi 2 yaitu : 1) observasi partisipan, yaitu peneliti ikut serta dalam mengamati kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut serta peserta pelatihan. 2) observasi nonpartisipan, yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Dari penjelasan Sudaryono diatas, maka penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan. Alasan dari penggunaan observasi nonpartisipan karena tidak ikut serta dalam kegiatan pembuatan tari zapin tikar rotan tetapi langsung turun lapangan untuk mendapatkan data tentang eksistensi dari tari zapin tradisi dan juga penciptaan tari zapin tikar rotan. Dalam proses penelitian hal pertama yang dilakukan adalah melihat kondisi lapangan seperti melihat Sanggar Menjulung Budaya, kemudian untuk melakukan penelitian proses selanjutnya yang dilakukan hanya mengamati, wawancara narasumber, mencatat apa saja yang diperlukan seperti hasil dari wawancara kemudian dilanjutkan dengan menganalisis, serta membuat kesimpulan berupa kesimpulan deskriptif dari analisis data yang ditemukan melalui hasil penelitian

mengenai Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin.

3.5.2 Wawancara

Teknik wawancara merupakan hal pokok yang digunakan untuk mendapatkan informasi lengkap dalam penelitian ini. Menurut Sudaryono (2013:35) wawancara adalah suatu pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini dilakukan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Wiratna Sujarweni (2014:74) juga menambahkan bahwa wawancara adalah salah satu instrument yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail.

Menurut Sugiyono (2017:138) bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, karena dalam proses melakukan penelitiannya membutuhkan instrument pedoman wawancara tertulis yang telah disiapkan terlebih dahulu untuk diajukan kepada informan. Wawancara yang sudah tertulis dan disusun beraturan seperti pertanyaan tentang Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjangkau Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau melalui proses ruang dan waktu. Ruang terkait dengan peristiwa yaitu wawancara tentang Sejarah

dari Tari Zapin Meskom dan Tari Zapin Tikar Rotan serta Eksistensinya. Waktu terkait dengan proses penciptaan dari Tari Zapin Tikar Rotan di Sanggar Menjulung Budaya Desa Meskom yang berhubungan dengan perkembangan gerak serta unsur-unsur tarinya.

Wawancara digunakan untuk berdialog langsung dengan narasumber sehingga mendapatkan data yang diinginkan. Dalam proses wawancara ini menggunakan alat bantu seperti buku catatan dan handphone untuk merekam pembicaraan dengan narasumber, kemudian di deskripsikan dalam bentuk tulisan.

Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017:138) bahwa wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Iskandar (2008:219) teknik dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman dan kaset.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan foto dan video yang diambil menggunakan kamera hp yang digunakan untuk memperkuat hasil dari observasi dan wawancara selama melakukan proses penelitian dari Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Dokumentasi berupa foto dan video mulai dilakukan saat pertama kali turun kelapangan seperti lokasi penelitian, wawancara dengan responden, kostum penari, aksesoris, alat musik dan semua yang berkaitan dengan tari zapin tikar rotan sampai pada akhir proses penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Wiratna Sujarweni (2014:103) analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis data dalam penelitian ini merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi tentang Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau melalui proses ruang dan waktu. Ruang terkait dengan peristiwa yaitu yang berkaitan dengan sejarah Zapin Tradisi dan Zapin Tikar Rotan, sedangkan waktu terkait dengan proses penciptaan dari Tari Zapin Tikar Rotan yang

di kelompokkan menjadi satu kesatuan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang diperoleh selama proses melakukan penelitian di pilih sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian yang akan dijawab. Kemudian data-data tersebut di kelola dan di analisis sehingga mendapatkan data yang sesuai dan akurat.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat dari Bogdan & Biklen dalam buku Lexy J. Moleong (2011:248) bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Sugiyono (2017:246) aktivitas dalam analisis data, yaitu: Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan pengambilan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (2017:247) mereduksi data berarti merangkum , memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dari uraian diatas, maka mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok tentang Tari Zapin Tikar Rotan, memfokuskan pada hal-hal penting terkait tentang Tari Zapin Tikar Rotan. Dengan demikian data yang telah dirangkum atau direduksi tadi akan memberikan gambaran yang jelas tentang Eksistensi Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom. Data yang dikumpulkan berupa catatan-catatan penting dari hasil wawancara, foto penari Zapin Tikar Rotan, alat musik Zapin Tikar Rotan, desain lantai, kostum,tata rias dan lainnya yang diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

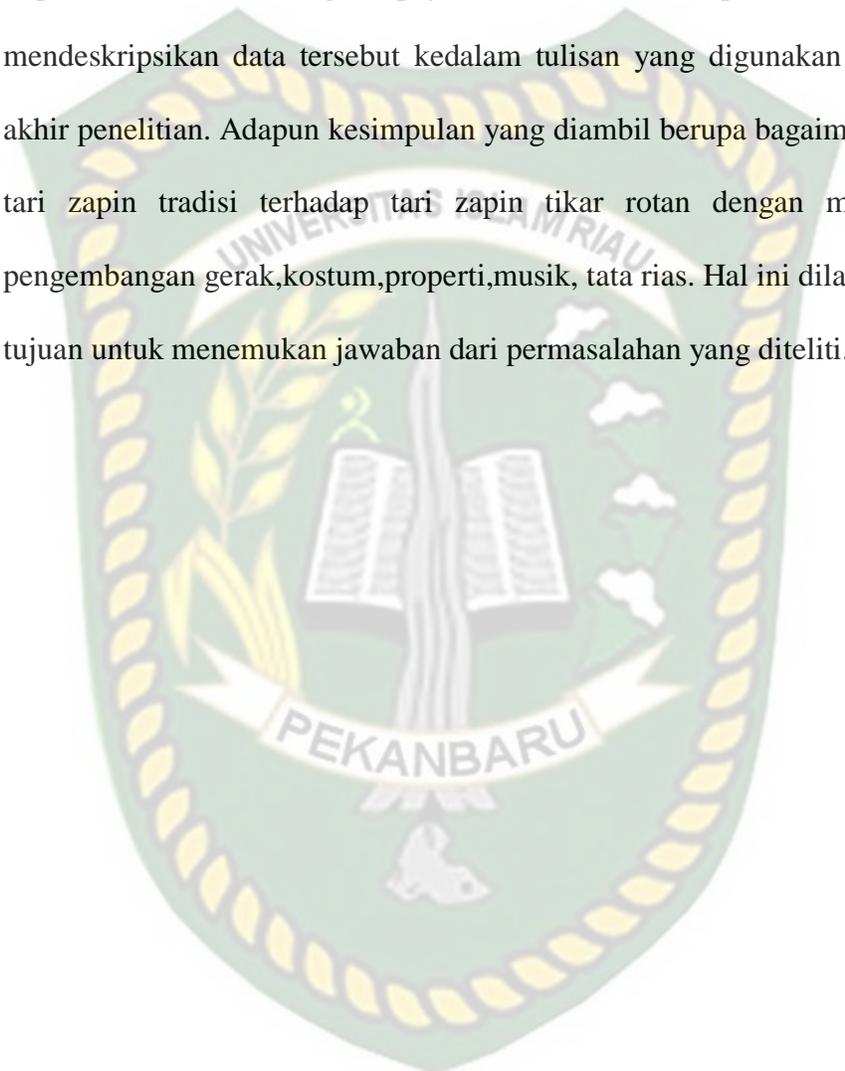
Menurut Sugiyono (2017:249) bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat,bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Pada saat melakukan penelitian, banyak data yang didapatkan. Semua data yang didapat tidak memungkinkan untuk dijabarkan secara keseluruhannya. Maka perlu dilakukan penyajian data yang dituliskan dalam bentuk uraian singkat teks naratif.

Penyajian data dalam penelitian ini adalah data dari hasil reduksi dibuat menjadi tulisan singkat tentang bagaimana Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom yang meliputi segala unsur didalamnya.

3. Pengambilan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

Pengambilan kesimpulan merupakan langkah analisis lanjutan setelah dilakukannya reduksi data dan juga display data. Pengambilan kesimpulan dan

verifikasi dalam analisis penelitian ini adalah dengan menggunakan data yang didapat dari hasil melakukan penelitian tentang bagaimana Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom kemudian mendeskripsikan data tersebut kedalam tulisan yang digunakan sebagai hasil akhir penelitian. Adapun kesimpulan yang diambil berupa bagaimana eksistensi tari zapin tradisi terhadap tari zapin tikar rotan dengan meliputi unsur pengembangan gerak,kostum,properti,musik, tata rias. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Sanggar Menjulung Budaya

Sanggar Menjulung Budaya sebelumnya bernama Sanggar Sayang Bengkalis yang didirikan pada tahun 1993 oleh seniman tari dan musik yaitu Muhammad Zainuddin. Pada tahun 2017 terjadi perubahan nama sanggar dari Sanggar Sayang Bengkalis menjadi Sanggar Menjulung Budaya yang masih bertahan sampai saat ini. Sesuai yang dikatakan oleh narasumber M. Syefrizal sebagai ketua Sanggar Menjulung Budaya wawancara pada tanggal 22 November 2020 :

“Sebetulnya di Meskom ini terdapat beberapa sanggar. Perubahan nama Sanggar Sayang Bengkalis menjadi Sanggar Menjulung Budaya dikarenakan pemerintah desa ingin mengayomi satu sanggar, maka didirikanlah Sanggar Menjulung Budaya. Di Sanggar Menjulung Budaya inilah seluruh anggota dari Sanggar Sayang Bengkalis dan Sanggar lainnya bergabung. Dikarenakan Sanggar Sayang Bengkalis tidak aktif lagi atau vakum, maka sekarang lebih dikenal dengan Sanggar Menjulung Budaya.

Rencana Muhammad Zainuddin mendirikan sebuah Sanggar Menjulung Budaya ini adalah untuk melestarikan Tari Zapin Meskom yang terdiri dari gabungan penari berbagai usia. Berdasarkan wawancara peneliti kepada narasumber Muhammad Zainuddin (22 November 2020) selaku pendiri Sanggar Menjulung Budaya :

“Aaaa jadi Sanggar Menjulung Budaya ini dibentuk untuk melestarikan Tari Zapin Tradisi Meskom agar tidak termakan oleh zaman *diam sejenak* dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Sanggar Menjulung

Budaya ini membina gabungan dari berbagai usia, jadi usia itu mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa. Semua usia diajarkan Tari Zapin Meskom di sanggar ini.”

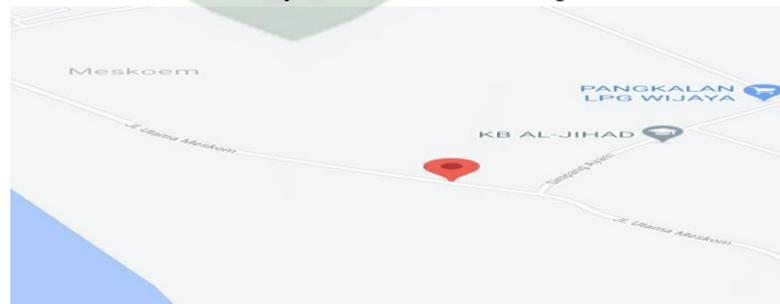
Hasil wawancara dengan Zainuddin selaku pendiri Sanggar Menjulung Budaya bahwa sanggar ini dibentuk bertujuan untuk melestarikan Tari Zapin Tradisi yang ada di Meskom agar tidak termakan oleh zaman. Sanggar Menjulung Budaya memiliki anggota yang membina gabungan dari berbagai usia atau tiga generasi yaitu mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa. Seluruh anggota diajarkan untuk menari Zapin Meskom.

4.1.2 Letak Geografis Sanggar Menjulung Budaya

Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis berada di pesisir utara pulau Bengkalis dengan luas wilayah 1900 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Desa Simpang Ayam
- Selatan Selat Bengkalis
- Barat : Desa Prapat Tunggal
- Timur : Desa Teluk Latak

Gambar 1. Foto Wilayah Meskom dari Maps



(Dokumentasi penulis, 2020)

Di Desa Meskom ini lah letak dari Sanggar Menjulung Budaya.

Sanggar Menjulung Budaya merupakan sanggar yang beralamat di Jalan Dusun Simpang Merpati Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Sanggar Menjulung Budaya letaknya cukup strategis dan mudah ditemukan karena berada di Kampong Zapin yang terkenal di Riau maupun diluar wilayah Riau hingga mancanegara yang dikenal akan pelestarian Tari Zapin Tradisinya.

Gambar 2. Foto Sekretariat Sanggar Menjulung Budaya, 2020



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Gambar 3. Foto Bersama dengan Anggota Sanggar



(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.1.3 Daftar Prestasi Sanggar Menjulung Budaya

Adapun beberapa prestasi yang dicapai oleh Sanggar Menjulung Budaya adalah sebagai berikut :

1. Helat Temu Zapin Nusantara mewakili Provinsi Riau yang di taja oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI di Jakarta pada bulan November Tahun 2015.
2. Juara 1 Zapin di Festival Seni Budaya Melayu oleh DISPARBUDPORA Kabupaten Bengkalis Tahun 2017.
3. Bintang Tamu di Bali Expo Tahun 2018.

4.1.4 Jumlah Anggota di Sanggar Menjulung Budaya

Adapun jumlah anggota di Sanggar Menjulung Budaya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Anggota di Sanggar Menjulung Budaya.

NO	JABATAN	JUMLAH	
		Anggota Aktif	Anggota Tidak Aktif
1.	Pelindung	1	-
2.	Penasehat	2	-
3.	Ketua	1	-
4.	Sekretaris	1	-
5.	Bendahara	1	-
6.	Pelatih Tari dan Musik	2	-
7.	Penyanyi	1	-
8.	Seksi-seksi	5	-

9.	Anggota	46	-
Jumlah Keseluruhan		60	-

(Sumber Data : Sanggar Menjulung Budaya, 2020)

4.1.5 Sarana dan Prasarana di Sanggar Menjulung Budaya

Pusat latihan Sanggar Menjulung Budaya berada di Jl. Dusun Simpang Merpati Desa Meskom. Proses latihan berada di halaman sekretariat Sanggar Menjulung Budaya dikarenakan banyaknya anggota penari yang melakukan latihan Tari Zapin Meskom. Dengan adanya beberapa fasilitas yang dimiliki dapat menunjang segala aktifitas yang akan dilakukan. Adapun fasilitas yang menunjang dari kegiatan itu adalah sebagai berikut:

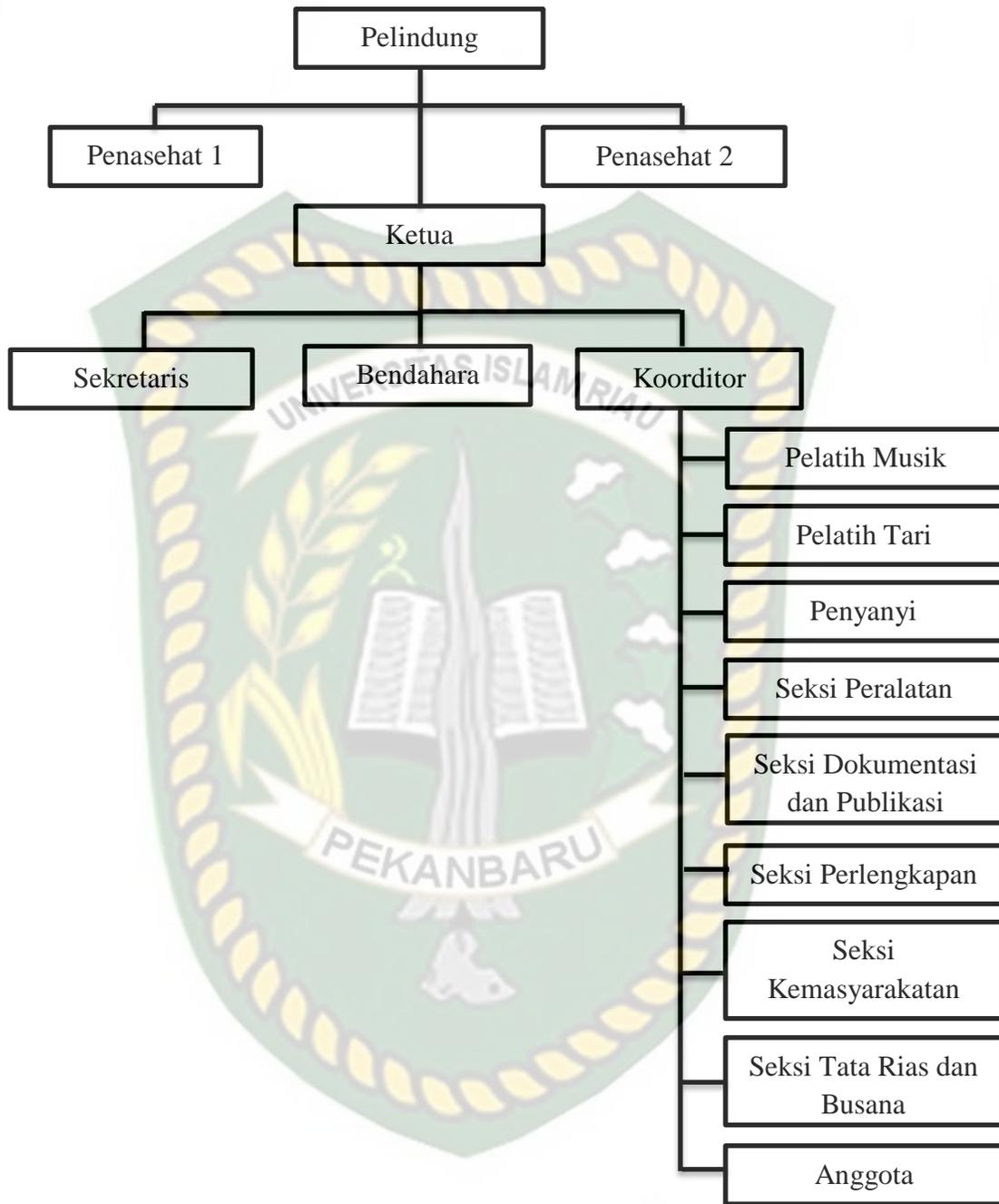
Tabel 3. Sarana dan Prasarana di Sanggar Menjulung Budaya

No	Nama Sarana dan Prasarana	Ukuran/Jumlah	Keterangan
1.	Tempat Latihan	14 x 7 meter	Baik
2.	Toilet	1	Baik
3.	Ruang Makeup dan Properti	1	Baik
4.	Spiker	1	Baik
5.	Mic	3	Baik
6.	Kursi	10	Baik

(Sumber Data: Sanggar Menjulung Budaya, 2020)

4.1.6 Struktur Organisasi di Sanggar Menjulung Budaya

Bagan 1. Struktur Organisasi Sanggar Menjulung Budaya



(Sumber Data : Sanggar Menjulung Budaya, 2020)

4.1.7 Jadwal Latihan di Sanggar Menjulung Budaya

Sanggar Menjulung Budaya memiliki jadwal latihan rutin dilakukan 2 kali (2 hari) dalam satu minggu.

Tabel 3. Jadwal Latihan di Sanggar Menjulung Budaya

No	Hari Latihan	Mulai	Selesai
1.	Jum'at	19.30 WIB	22.00 WIB
2.	Sabtu	19.30 WIB	22.00 WIB

(Sumber Data : Sanggar Menjulung Budaya, 2020)

Jadwal latihan Sanggar Menjulung Budaya di Desa Meskom Kabupaten Bengkalis dilakukan di hari:

1. Jum'at

Kegiatan latihan dimulai pada pukul 19.30 WIB. Latihan dimulai dengan melakukan pemanasan bersama-sama yang dipimpin oleh satu anggota yang ditunjuk secara bergantian setiap latihan. Kemudian, dilanjutkan dengan latihan tari Zapin Meskom oleh pelatih tari di Sanggar. Latihan selesai pada pukul 22.00 WIB (Wawancara M. Syefrizal ketua Sanggar, 22 November 2020).

2. Sabtu

Kegiatan latihan dimulai pada pukul 19.30 WIB. Latihan dimulai dengan melakukan pemanasan bersama seperti biasa yang dipimpin oleh satu anggota yang ditunjuk untuk memimpin pemanasan. Kemudian dilanjutkan dengan latihan Tari Zapin Meskom dengan diiringi musik zapin

tradisi. Latihan selesai pada pukul 22.00 WIB (Wawancara M. Syefrizal ketua Sanggar, 22 November 2020).

Berdasarkan temuan umum diatas mengenai Sanggar Menjulung Budaya di Desa Meskom Kabupaten Bengkalis akan terdapat kaitan antara satu dengan lainnya, yaitu karena lokasi penelitian berada di Kabupaten Bengkalis dan mengambil Populasi di Sanggar Menjulung Budaya, oleh karena itu perlunya diambil keterangan mengenai Kabupaten Bengkalis dan Sanggar Menjulung Budaya untuk mendukung data temuan khusus.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Menurut Jazuli (2016:52) Eksistensi tari dalam suatu tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa, kepentingan (peforma) dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya (penciptaan).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13 November 2020 mengamati Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan di Sanggar Menjulung Budaya masih eksis di kalangan masyarakat hingga saat ini.

Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan dimulai pada tahun 2015 yang ditampilkan pada acara Helat Temu Zapin Nusantara di Jakarta mewakili Provinsi Riau. Kemudian setelah acara Helat Temu Zapin Nusantara selesai Sanggar Menjulung Budaya kembali menampilkan Tari Zapin Tikar Rotan di Padang Panjang pada acara Temu Zapin Seasia dan ditampilkan lagi di Pekanbaru pada acara Pekan Budaya Melayu 2017. Kemudian pada Tahun 2019 Tari Zapin Tikar Rotan ditampilkan kembali di acara Bengkalis Expo. Pada masa pandemi di tahun 2020 ini, Tari Zapin Tikar Rotan tetap ditampilkan melalui media sosial Youtube. Sejak saat itu tari Zapin Tikar Rotan dikenal oleh masyarakat Riau maupun luar Riau. Tari Zapin Tikar Rotan ditampilkan pada saat acara pernikahan dan acara festival lainnya di sekitar desa Meskom maupun di luar desa Meskom, hal ini membuktikan bahwa Tari Zapin Tikar Rotan masih eksis dan telah diakui oleh masyarakat. Eksisnya Tari Zapin Tikar Rotan ini didukung atas kerjasama pelaku-pelaku seni yang ada di Meskom dengan Dinas Kebudayaan Bengkalis.

Gambar 4. Penampilan Sanggar Menjulung Budaya pada acara Temu Zapin Seasia di Auditorium ISI Padang Panjang



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Gambar 5. Penampilan Sanggar Menjulung Budaya pada acara Festival Budaya Melayu di Pekanbaru 2017



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Gambar 6. Video Tari Zapin Tikar Rotan oleh Sanggar Menjulung Budaya di Youtube Tahun 2020



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan merupakan bentuk terhadap Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom. Keberadaan Tari Zapin Tikar Rotan dapat menginspirasi dan membuat para seniman tari tertarik untuk menciptakan karya-karya baru yang berangkat dari Tari Zapin Tradisi menjadi satu karya tari dalam bentuk seni Pertunjukan.

Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan Koreografer Tari Zapin Tikar Rotan Musrial Mustafa pada tanggal 23 November 2020 mengatakan :

” Jadi pengaruhnyo, sekarang dah banyak jugo grup-grup yang tidak lagi membuat suatu karya dari tari tradisi dengan komposisi yang lurus. Haa itu ajo pengaruhnyo, jadi ado kemasn barunyo. Tari Zapin Tradisi supaya tidak bosan untuk di tengok oleh penonton mako sayo buatlah Tari Zapin Tikar Rotan dalam komposisi atau pola lantai yang tak samo dengan dengan Tari Zapin Meskom sebagai kebutuhan seni pertunjukan pada acara Helat Temu Zapin Nusantara di Jakarta. Haa itu supaya penonton tak bosan untuk melihat Tari Zapin Tradisi Meskom tu sayo buatlah Tari Zapin Meskom tu ditarikan diatas Tikar Rotan dengan memakai komposisi atau pola lantai yang bervariasi. Semenjak itu lah banyak koreografer yang mulai membuat tampilan zapin dengan pola-pola baru sebagai upaya pelestarian dari Tari Tradisinyo.”

Gambar 7. Wawancara peneliti bersama Bapak Musrial Mustafa selaku Koreografer Tari Zapin Tikar Rotan



(Dokumentasi Penulis , 2020)

Hasil wawancara yang di dapat dari narasumber Musrial Musrafa sebagai Koreografer Tari Zapin Tikar Rotan terkait dengan Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan merupakan bentuk terhadap Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom yaitu pada saat ini banyak terdapat grup-grup yang membuat suatu karya dari tradisi dengan komposisi yang lurus, maksudnya adalah membuat suatu kemasn tarian tradisi yang lebih baru. Agar Tari Zapin Meskom tidak membuat bosan para penonton maka diciptakanlah Tari Zapin Tikar Rotan oleh Musrial Mustafa dengan komposisi atau pola lantai yang tidak sama dengan Tari Zapin Meskom

serta untuk memenuhi kebutuhan seni pertunjukan pada acara Helat Temu Zapin Nusantara di Jakarta pada tahun 2015. Jadi Tari Zapin Meskom dengan tampilan seni tradisi dapat ditampilkan dalam bentuk seni pertunjukan melalui Tari Zapin Tikar Rotan. Semenjak itu banyak koreografer sekarang yang membuat suatu karya tampilan zapin dengan pola-pola baru sebagai upaya pelestarian dari tari tradisinya.

Wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber sebagai koreografer Tari Zapin Tikar Rotan yang telah mendapat banyak penghargaan dalam kegiatan seni terutama dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya tradisi dan seni pertunjukan di Kabupaten Bengkalis. Karya tari dan pelestarian tari tradisi yang diciptakan dan dilakukannya meraih banyak penghargaan serta membanggakan nama Kabupaten Bengkalis di Provinsi Riau maupun di luar Provinsi Riau.

Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom juga diungkapkan oleh Komposer dari Musik Tari Zapin Tikar Rotan dan penari dari Tari Zapin Tikar Rotan .

Hasil wawancara dengan Komposer Tari Zapin Tikar Rotan Muhammad Zainuddin pada tanggal (23 November 2020) :

”kalau pengaruh eksistensi tari zapin meskom sebagai upaya dari pelestarian tari zapin meskom itu kalau dari segi musiknyo sangat berpengaruh. Keno musik dalam tari zapin tiko rotan tu musik zapin tradisi, petikan gambus dan pukulan marwasnyo dari zapin tradisi meskom, tempo musiknyo pun tempo dari musik zapin meskom tak berubah sedikitpun. Cumo di dalam tari zapin tiko rotan ni ado duo lagu yang dimainkan

sebagai pengiringyo. Satu lagu sayang karyo sayo sendighi dan satu lagi lagu lancing kuning”.

Hasil wawancara dengan Penari Tari Zapin Tikar Rotan dan Penari Tari Zapin Meskom M. Jefrizal pada tanggal (30 November 2020) terkait dengan eksistensi tari zapin tikar rotan sebagai upaya pelestarian tari zapin meskom :

“Kalau ditanya eksistensi tari zapin tikar rotan sebagai upaya pelestarian tari zapin meskom maka eksisnya tari zapin tikar rotan itu menjadi bangkit kembali sejarah dari zapin meskom ini. Jadi sekarang masyarakat jadi tahu kalau pada zaman dahulu penari itu diuji kepiawaiannya dalam menari diatas tikar rotan dari Tari Zapin Tikar Rotan ini.”

Hasil wawancara dengan penari Zapin Tikar Rotan dan Tari Zapin Meskom Wahyu Saputra pada tanggal (30 November 2020):

“Eksistensinya itu jadi sekarang masyarakat dapat melihat tari zapin tradisi tidak hanya dalam bentuk tradisi saja tetapi bisa dilihat dalam bentuk pertunjukan yang dapat menarik apresiasi masyarakat untuk melihat penampilan tari zapin.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan komposer dan juga para penari dari Tari Zapin Tikar Rotan penulis dapat menyimpulkan bahwa Eksistensi dari Tari Zapin Tikar Rotan memiliki pengaruh terhadap Upaya Pelestarian dari Tari Zapin Meskom. Pengaruh yang diberikan dari segi musik dapat dilihat dari beberapa unsur musik Tari Zapin Meskom yang terdapat dalam Tari Zapin Tikar Rotan seperti pada tempo yang ada dalam Tari Zapin Tikar Rotan memakai tempo dari musik Tari Zapin Meskom. Hanya saja perbedaannya terletak pada lagu yang digunakan. Lagu yang digunakan dalam Tari Zapin Tikar Rotan ini adalah Lagu Sayang Bengkalis Karya M. Zainuddin dan Lagu Lancang Kuning. Adapun dari segi penari Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya

Pelestarian Tari Zapin Meskom ini dapat lebih dikenal masyarakat melalui sejarah dan risalah penari terdahulu yang selama ini masyarakat belum ketahui. Dengan diciptakannya Tari Zapin Tikar Rotan ini juga dapat menarik apresiasi masyarakat untuk melihat penampilan dari Tari Zapin yang dibentuk dalam seni pertunjukan.

4.2.2 Eksistensi Ruang Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulang Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Menurut Jazuli (2016:52) Eksistensi tari dalam suatu tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa, performa dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya (penciptaan).

4.2.2.1 Peristiwa

Menurut Sumaryono (2011: 13) Peristiwa tari sebenarnya adalah juga peristiwa komunikasi. Tari sebagai media komunikasi bisa menunjukkan sebuah ekspresi, fenomena, realitas kehidupan, dan kritik melalui simbol gerak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13 November 2020, peristiwa yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat melayu mengalami perubahan sosial budaya. Kerajaan Melayu tidak lagi berkuasa, struktur sosial masyarakat berubah, teknologi

berkembang, dan kontak dengan budaya asing semakin intens. Dewasa ini, masyarakat terkhusus generasi muda sekarang kurang tertarik dengan tampilan Tari Zapin Tradisi yang dianggap monoton dan kurang bervariasi. Oleh karena itu koreografer Musrial Mustafa berfikir untuk tetap membuat Tari Zapin Meskom ditampilkan tetapi dalam bentuk baru dengan membuat sajian lebih bervariasi dari aspek komposisi maupun aspek pertunjukan agar lebih menarik minat para penonton.

Oleh karena itu, untuk tetap mempertahankan keberadaan dari Tari Zapin Tradisi dan juga memberikan inovasi yang baru terhadap Tari Zapin Tradisi, maka inspirasi dari terciptanya Tari Zapin Tikar Rotan adalah pengembangan dalam bentuk tradisi menjadi bentuk pertunjukan dan komposisi tari. Koreografer Tari Zapin Tikar Rotan mengambil dari sebagian sejarah dan risalah penari Zapin Tradisi Meskom pada zaman dahulu, kemudian membentuknya sebagai seni pertunjukan dengan memberi komposisi atau pola lantai yang lebih bervariasi pada Tari Zapin Tikar Rotan dengan tidak merubah dari ragam gerak yang ada dalam Tari Zapin Meskom.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Musrial Mustafa selaku Koreografer Tari Zapin Tikar Rotan pada tanggal 23 November 2020:

“Tari Zapin Tiko Rotan ni sebetulnyo namonyo Tari Zapin Bekampung, Propertinyo yang menggunakan Tiko Rotan. Dulu zapin ni piawai tidaknyo seorang penari tu ketiko dio menari diatas tiko rotan tu. Tiko rotan tu kan agak licin kan, jadi disitulah dio menguji alus tidaknyo dio menari Zapin Tradisi tu. Ha kalau dio

buat geraknyo tak bagos atau langkah kakinyo begeser dan tiko rotannyo begeser itu belum lah menari tu dengan gerak yang lembut, itu menjadi ukuran kan. Jadi itulah caro menguji tari zapin diatas tikar rotan tu. Tariannyo bagos, jadi tikar rotannyo tak begeser. Kalau dio begeser berarti geraknyo belum halus, pijakan kakinyo belum lembut masih kaso. Tari zapin bekampung ni gerak tarinyo dari gerak Zapin Tradisi Meskom secara keseluruhan, cumo kito memainkan komposisi dan apo, dan pola lantai ajo. Gerak dio asli dari Zapin Tradisi, tidak ado kito buang satupun dari gerak Zapin Tradisi, komposisi ajo yang kito buat. Biaso kan zapin tradisi ni kan maju mundo ajo ha paling paling dio mecah,sembah tu ajokan, dio membuat lingkaran. Jadi sayo buatlah pola lantai dio lebih banyak lagi, ado penari keluo ado penari yang masok, ha macam gitulah. Jadi tikar rotan tu untuk menguji kepiawaian penari itu, selain kepiawaian penari, pemusik pun harus piawai, untuk pemusik tu menari sambil metik gambus pukul marwas sambil menari . Jadi kepiawaian dalam satu kelompok itu diperlukan. Keno biasonyo yang di lihat dalam Tari Zapin Tradisi tu ado tigo item yaitu gerak zapin, nyanyian zapin dengan musik zapin. Pado bagian akhir Tari Zapin Tiko Rotan tu semuo penonton kami ajak menari besamo, tulah sebetulnyo namo tari zapin tiko rotan tu zapin bekampung. Tetapi keno pado acaro Helat Temu Zapin tu dalam ruangan yang terbatas, bagian akhir tak kami buat menari besamo dengan penonton, semuo tergantung situasi dan kondisi ”

Hasil wawancara yang di dapat dari Musrial Mustafa sebagai koreografer dari Tari Zapin Tikar Rotan adalah bahwa Tari Zapin Tikar Rotan sebelumnya bernama Tari Zapin Berkampung karena Tari Zapin ini ditarikan secara bersama-sama dengan penonotn pada bagian akhir. Dari sejarahnya, pada zaman dahulu piawai atau tidaknya seorang penari diukur dengan menari diatas tikar rotan. Apabila penari dapat menari dengan baik dan lembut, maka tikar rotan itu tidak akan bergeser. Ragam gerak dari Tari Zapin Meskom secara keseluruhan diambil dari ragam gerak Tari Zapin Meskom, tidak ada penambahan ragam gerak lain.

Hanya saja ditambahkan pola lantai atau komposisi yang lebih bervariasi dengan tujuan membuat penonton tidak bosan untuk melihat tari zapin dengan pola lantai yang maju mundur dan lingkaran. Tidak hanya kepiawaian penari yang dibutuhkan dalam Tari Zapin Tikar Rotan ini, pemusik pun harus piawai karena pemusik juga ikut menari diatas tikar rotan tersebut. Jadi kepiawaian dalam satu kelompok itu sangat diperlukan dalam Tari Zapin Tikar Rotan.

Menurut Musrial Mustafa sebagai koreografer dalam Tari Zapin Tikar Rotan terdapat 10 bagian ragam gerak yang diambil dari Tari Zapin Meskom, yaitu :

1. Gerak Zapin Alif Sembah. Zapin Diawali dengan alif sembah.

Gambar 8. Ragam Alif Sembah



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer Tari Zapin Tikar Rotan yaitu Musrial Mustafa pada tanggal 23 November 2020:

“Gerak alif sembah merupakan gerak awal dari Tari Zapin Tikar Rotan dengan gerak penari menyembah dengan bertinggung lutut laki laki. Makna dari gerak alif sembah ini yaitu keesaan Tuhan berserah diri kepada yang satu.”

2. Gerak Zapin Menongkah. Ragam gerak yang dilakukan setelah alif sembah.

Gambar 9. Ragam Zapin Menongkah



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer Tari Zapin Tikar Rotan yaitu Musrial Mustafa pada tanggal 23 November 2020:

“Pada ragam gerak zapin menongkah ini diambil dari kehidupan sehari-hari yaitu ketabahan dalam menghadapi gelombang-gelombang kehidupan.”

3. Gerak Zapin Gelombang Pasang.

Gambar 10. Ragam Gerak Gelombang Pasang/ Tukar Kaki



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer Tari Zapin Tikar Rotan yaitu Musrial Mustafa pada tanggal 23 November 2020:

“Dalam melakukan gerak zapin gelombang pasang ini juga terdapat dalam kehidupan sehari-hari yaitu kesungguhan dalam melakukan salah satu pekerjaan.”

4. Ragam Anak Ayam Patah. Ragam ini dilakukan pada saat berganti lagu yaitu lagu Lancang Kuning.

Gambar 11. Ragam Gerak Anak Ayam Patah



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer Tari Zapin Tikar Rotan yaitu Musrial Mustafa pada tanggal 23 November 2020:

“Bagian ragam anak ayam patah ini lagu yang dimainkan adalah lagu lancing kuning. Gerak anak ayam patah ini seperti anak ayam yang patah kakinya tetapi ia harus tetap berjalan. Ragam anak ayam patah dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna bahwa kita harus memiliki sifat tak kenal lelah dan pekerja keras serta mandiri.”

5. Ragam Siku Keluang. Gerakan menyamping.

Gambar 12. Ragam Siku Keluang



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer Tari Zapin Tikar Rotan yaitu Musrial Mustafa pada tanggal 23 November 2020:

“Pada ragam siku keluang ini dalam kehidupan sehari-hari memiliki filosofis atau makna berupa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.”

6. Ragam Catuk Burung Merpati. Cara burung merpati untuk bertahan hidup dengan mencari makan menggunakan catuknya.

Gambar 13. Ragam Catuk Burung Merpati



(Dokumentari Penulis, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer Tari Zapin Tikar Rotan yaitu Musrial Mustafa pada tanggal 23 November 2020:

“Ragam catuk burung merpati pada tari zapin diambil dari kehidupan burung merpati dan memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari yaitu menikmati hasil jerih payah dan mensyukuri.”

7. Gerak Ragam Pecah delapan. Gerakan dengan kesegala arah.

Gambar 14. Gambar Ragam Pecah Delapan



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer Tari Zapin Tikar Rotan yaitu Musrial Mustafa pada tanggal 23 November 2020:

“Pada ragam pecah delapan ini memiliki filosofi atau makna dalam kehidupan sehari-hari bahwa sebagai manusia memiliki anjuran untuk mengetahui dan mempelajari dalam berbagai ilmu pengetahuan dalam hidup.”

8. Gerak Ragam delapan sud.

Gambar 15. Ragam Gerak Delapan Sud



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer Tari Zapin Tikar Rotan yaitu Musrial Mustafa pada tanggal 23 November 2020:

“Ragam delapan sud ini dilakukan setelah ragam pecah delapan. Dalam ragam delapan sud ini kalau dibawa dalam kehidupan sehari-harinya memiliki filosofis atau makna yaitu kehati-hatian dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan dalam hidup.”

9. Minta Tahto dilakukan sebelum tahto.

Gambar 16. Ragam Minta Tahto



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer Tari Zapin Tikar Rotan yaitu Musrial Mustafa pada tanggal 23 November 2020:

“Ragam mintak tahto dalam tari zapin memiliki filosofis pada manusia harus memiliki sifat rendah diri dan saling menghargai.”

10. Tahto. Sebagai sembah penutup.

Gambar 17. Ragam Tahto



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer Tari Zapin Tikar Rotan yaitu Musrial Mustafa pada tanggal 23 November 2020:

“Ragam terakhir pada zapin yaitu tahto yang juga memiliki filosofis dalam kehidupan manusia yaitu harus selalu menjalin rasa kebersamaan untuk satu tujuan.”

4.2.2.2 Kepentingan

Menurut Hermin Kusmayati (1999: 1) Kepentingan tari sebagai seni pertunjukan antara lain : tontonan, hiburan, sarana propaganda atau penyampaian tertentu, terapi baik fisik maupun psikis, dan kelengkapan upacara antara lain merupakan tujuan yang digunakan untuk mewujudkan keanekaragaman bentuknya. Kepentingan (performa) tari terkait dengan tujuan tari tersebut diciptakan. Misalnya sebuah tari diciptakan untuk kepentingan identitas suatu daerah, maka performanya akan mencerminkan visi dan misi serta sistem nilai yang ada dan berkembang di daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13 November 2020 tentang kepentingan dari diciptakan. Penulis menyimpulkan bahwa kepentingan dari diciptakannya Tari Zapin Tikar Rotan adalah salah satu upaya untuk pelestarian Tari Zapin Meskom. Tari Zapin Tikar Rotan juga diciptakan untuk kebutuhan acara Helat Temu Zapin Nusantara. Sanggar Menjulung Budaya diberi kepercayaan untuk mewakili Provinsi Riau dalam acara Helat Temu Zapin Nusantara tahun 2015 tersebut untuk menampilkan Tari Zapin, maka dibuatlah Tari Zapin Tikar Rotan. Selain itu Tari Zapin Tikar Rotan banyak dikenal oleh masyarakat luas melalui pertunjukan pada acara Helat Temu Zapin. Hal ini membuat masyarakat dapat mengenal sebagian kisah atau sejarah dari Tari Zapin Meskom melalui Tari Zapin Tikar Rotan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Musrial Mustafa sebagai Koreografer Tari Zapin Tikar Rotan pada tanggal 23 November 2020 mengatakan :

“Awalnya tari ini dibuat untuk acaro Temu Zapin Nusantara di Jakarta mewakili Provinsi Riau, Dah tu ditampilkan untuk acaro Temu Zapin Seasia Tenggara di Padang Panjang. Balek dari situ kami ke Pekanbaru. Jadi sebelum penutupan acara tu kami langsung ke Pekanbaru. Kito kan memang di suruh menampilkan Zapin Tradisi, jadi kito nak nampakkan mano sebetulnyo sejarah daghi langkah penaghi yang piawai menaghi diatas tiko rotan, jadi komposisi kito mainkan. Kalau ragam itu ajo yang kito tampilkan kito pun bosan ye dak *tertawa*. Mako kito buatlah tampilan dio tu yang baru dan tak bosan untuk di tonton.”

Hasil wawancara dengan Musrial Mustafa sebagai koreografer Tari Zapin Tikar Rotan terkait dengan kepentingan dari menciptakan tari ini yaitu pada awalnya Tari Zapin Tikar Rotan ini dibuat untuk acara Helat Temu Zapin Nusantara di Jakarta mewakili Provinsi Riau. Setelah itu ditampilkan untuk acara Temu Zapin Seasia Tenggara di Padang Panjang. Selanjutnya ditampilkan di Kota Pekanbaru. Karena dituntut untuk menampilkan Zapin Tradisi maka Musrial Mustafa membuat Tari Zapin Tikar Rotan dengan memunculkan kembali sejarah agar tari tradisi tersebut dapat disajikan dalam bentuk seni pertunjukan. Sejarah dari zapin tradisi itu sendiri ialah langkah kepiawaian penari dalam menari yang di uji diatas tiakar rotan, dalam Tari Zapin Tikar Rotan Musrial Mustafa membuat komposisi yang berbeda dari Zapin Tradisi Meskom dengan tujuan agar penonton tidak bosan dengan tampilan zapin seperti biasa.

4.2.2.3 Sistem Nilai

Menurut UU Hamidy (2011:48), bahwa tanpa adanya sistem nilai tidak dapat diatur atau diarahkan gerak langkah masyarakat. Tanpa sistem nilai yang hidup dalam masyarakat tidak dapat berlangsung sosialisasi. Tanpa sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah dan tidak punya pandangan hidup.

UU Hamidy (2010:49), menyebutkan bahwa nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakainya

yaitu nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, nilai pribadi dan nilai sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koreografer Tari Zapin Tikar Rotan pada tanggal 23 November 2020, yaitu Musrial Mustafa :

“Jadi di dalam Tari Zapin Tikar Rotan ini dari nilai agama, nilai sosial, nilai pribadi, adat istiadat apalagi nilai tradisi setiap dari ragam tari zapin tradisi itu die melekat. Memang seperti itulah. Dulu orang menyampaikan syiar islam lewat syair syair lagu zapin, jadi dah melekat semuo. Dan jugo pado zaman dahulu seoghang penaghi tu bise menaghi depan raje tu, layak atau tidaknye menaghi depan sultan tu kalau die menaghi diatas tiko ghotan tu tak begeser berarti die adab die, kelembutan die, kehalusan budi die dah betul.”

Hasil wawancara dengan Koreografer Tari Zapin Tikar Rotan Musrial Mustafa terkait dengan sistem nilai yang ada dalam Tari Zapin Tikar Rotan bahwa di dalam Tari Zapin Tikar Rotan dari nilai agama, nilai sosial, nilai pribadi, nilai adat istiadat dan nilai tradisi dari setiap ragam nya itu sudah terikat didalamnya. Pada zaman dahulu orang menyampaikan syiar islam melalui syair-syair yang terdapat didalam lagu zapin. Dan juga pada zaman dahulu penari itu layak atau tidak layaknya menari di depan raja apabila penari tersebut dapat menari diatas tikar rotan dengan tidak bergeser, itu menandakan bahwa penari tersebut memiliki kelembutan serta kehalusan budi dalam dirinya.

Sistem nilai yang terdapat dalam Tari Zapin Tikar Rotan adalah nilai agama, nilai sosial, nilai pribadi, nilai adat istiadat dan nilai tradisi.

- a. Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai sistem religi dan upacara keagamaan merupakan produk manusia sebagai homo religious (UU Hamidy, (2010;59). Nilai agama yang terdapat Dalam Tari Zapin Meskom dan juga Tari Zapin Tikar Rotan yaitu terletak pada syair lagu zapin. Pada zaman dahulu orang menyampaikan syiar islam melalui syair syair dari lagu zapin.

b. Nilai Sosial

Menurut UU Hamidy (2010:49) Nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai sosial terdapat dalam ragam-ragam dari Tari Zapin Tikar Rotan yang juga merupakan ragam Tari Zapin Meskom. Dengan makna dari masing-masing ragam gerak.

c. Nilai Pribadi

Nilai pribadi merupakan kepercayaan pada manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lain atau kegunaannya untuk bertindak dan membuat keputusan (Hanggar Cahyo Nugroho, 2011:17). Nilai pribadi yang terdapat dalam Tari Zapin Tikar Rotan ini adalah kepiawaian penari dalam menarikan Tari Zapin Meskom. Apabila menari diatas tikar dan tikar tidak bergeser maka itu dianggap bahwa seorang penari tersebut

memiliki kepribadian yang lembut, kehalusan budi dan juga memiliki adab yang baik.

d. Nilai Adat Istiadat

Sistem nilai yang terdapat pada Tari Zapin Tikar Rotan yaitu Nilai adat istiadat. Nilai adat istiadat, merupakan tata cara melakukan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi lainnya sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (KBBI, 1998:56). Sistem nilai yang terdapat dalam Tari Zapin Meskom dan Tari Zapin Tikar Rotan ini adalah mengajarkan ragam gerak beserta makna didalamnya serta menceritakan sejarah dari Tari Zapin kepada generasi penerus. Menurut A.R Radcliffe-Brown (dalam Koentjaraningrat, 2014:79), masyarakat-masyarakat yang tidak memiliki hukum mampu menjaga tata tertib karena mereka memiliki suatu kompleks norma-norma umum (yaitu adat) yang sifatnya mantap dan ditaati oleh semua warganya.

e. Nilai Tradisi

Merupakan warisan budaya dan peristiwa sosial kemasyarakatan sebagai sebuah warisan maka tidak mungkin hal-hal buruk yang diwarisi oleh para orang tua. Dan sebagai peristiwa sosial kemasyarakatan, tradisi mengikat dan mempererat ikatan sosial dimana tradisi itu tumbuh dan berkembang (UU Hamidy, 2010:49).

Nilai tradisi yang terdapat dalam Tari Zapin Tikar Rotan adalah pembentukan tari zapin tradisi yang diangkat kedalam seni pertunjukan. Nilai tradisi yang diberikan kepada generasi-generasi berikutnya.

4.2.3 Eksistensi Waktu Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulang Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Menurut Jazuli (2016:52) Eksistensi tari dalam suatu tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa, kepentingan (peforma) dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya (penciptaan).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 13 November 2020 . Proses penciptaan Tari Zapin Tikar Rotan telah melalui beberapa tahap dalam proses penciptaannya, hal ini dilihat dari pertunjukan Tari Zapin Tikar Rotan yang dijadikan sebagai informasi mengenai sedikit sejarah yang ada dalam Tari Zapin Meskom. Sejarah dari risalah penari tersebut diungkapkan dalam bentuk tari baru yang diciptakan oleh koreografer. Akhirnya terus diolah dan mengeksplere mengenai Tari Zapin Meskom yang ada di Kabupaten Bengkalis. Sehingga terciptalah Tari Zapin Tikar Rotan yang berpijak dari Tari Zapin Meskom.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer Tari Zapin Tikar Rotan yaitu Musrial Mustafa pada tanggal 23 November 2020 :

“Untuk proses penciptaannya tu sayo jugo memakai improvisasi, eksplorasi dan pembentukan itu lah. Jadi kalau daghi improvisasinya tentu sayo membuat sebuah konsep terlebih dahulu, sayo mengambil hal yang menarik dan sesuai dengan apo yang nak diungkapkan. Kemudian untuk hal ekplorasi sayo mengulik atau istilahnyo mengambil bagian daghi sejarah tari zapin meskom tu untuk di kembangkan kembali kedalam bentuk taghi zapin tiko ghotan. Kalau untuk hal pembentukannya, sayo membuat tampilan tari zapin tradisi yang sering ditampilkan dalam bentuk tradisi, sayo buat dalam bentuk seni pertunjukan dengan membuat bebeghapo komposisi di dalamnya, keno tari zapin tiko ghotan tu dibuat untuk kebutuhan pertunjukan pado acagho Helat Temu Zapin Nusantara Tahun 2015 tu. Kigho-kigho seperti itulah.”

Hasil wawancara dengan koreografer Tari Zapin Tikar Rotan Musrial Mustafa terkait dengan proses penciptaan dari Tari Zapin Tikar Rotan yaitu untuk proses penciptaannya Musrial Mustafa memakai improvisasi, eksplorasi, dan pembentukan. Pada proses improvisasi hal pertama yang dilakukan oleh Musrial Mustafa adalah sebuah konsep dengan mengambil hal yang menarik dan sesuai dengan apa yang akan diungkapkan. Kemudian untuk proses eksplorasi Musrial Mustafa mencari dan mengambil bagian dari sejarah Tari Zapin Meskom untuk dikembangkan dalam bentuk Tari Zapin Tikar Rotan. Untuk proses pembentukannya Musrial Mustafa membuat tampilan dari seni tradisi menjadi seni pertunjukan dengan membuat beberapa komposisi didalamnya. Karena Tari Zapin Tikar Rotan diciptakan untuk kebutuhan pada acara pertunjukan Helat Temu Zapin Nusantara pada tahun 2015.

Hal ini sejalan dengan teori Alma Hawkins (dalam Jurnal Dewi Susanti 2017) pada dasarnya proses penciptaan tari terdiri dari 3 tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Eksplorasi : (a) menentukan judul/tema/topik ciptaan melalui cerita, konsepsi, (b) berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan tentang tema yang dipilih. Improvisasi (a) percobaan-percobaan memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu, (b) menentukan intergasi dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan. Pembentukan (a) menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, (b) menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerakan dengan iringan, busana dan warna. (c) pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan dan intensitas) dan bobot keagamaan.

4.2.3.1 Proses Penciptaan Tari Zapin Tikar Rotan

Terdapat 3 proses penciptaan dari Tari ZapinTikar Rotan, yaitu :

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan proses awal dalam membuat sebuah karya tari sebagaimana garapan yang diangkat dalam sebuah karya tari ini yang bertemakan Tari Zapin Rotan. Tema garapan ini di angkat dari seni tradisi Tari Zapin Meskom Kabupaten Bengkalis. Dalam tahap eksplorasi ini, Musrial Mustafa sebagai koreografer melakukan

kajian pribadi terkait dengan Tari Zapin Meskom untuk mendapatkan informasi terhadap sejarah serta gerak-gerak dari Tari Zapin Meskom.

Sesuai dengan Hasil wawancara dengan Musrial Mustafa selaku koreografer Tari Zapin Tikar Rotan pada tanggal 23 November 2020 :

“Sayo raso informasi tentang sejarah tari zapin meskom ni tak payahlah nak dapatkannyo, keno orang-orang yang memiliki atau ado dalam sejarah tari zapin meskom tu masih ado lagi atau masih segar lagi, seperti pak zainuddin, baharuddin. Keno pelaku dari tari zapin meskom ni adolah orang tuo dari pak zainuddin, pak baharuddin. Jadi setiap generasi tu ado atau tau lah sejarah dari zapin meskom ni. Dan kami pun selalu besamo sering bejumpo, jadi tak senanglah untuk sayo mencari informasi tentang sejarah zapin meskom tu”

Hasil wawancara dengan Musrial Mustafa sebagai koreografer Tari Zapin Tikar Rotan yaitu Musrial Mustafa tidak mendapatkan kesulitan untuk mencari informasi tentang sejarah dari Tari Zapin Meskon dikarenakan orang-orang yang mengetahui dan ikut serta dalam sejah Tari Zapin Meskom itu sendiri masih ada dan masih segar seperti bapak Zainuddin, bapak Baharidon. Karen pelaku dari Tari Zapin Meskom itu adalah orang tua dari bapak Zainuddin dan juga orang tua bapak Baharudin. Jadi dari setiap generasi mereka pasti tau sejarah dari Zapin Meskom itu. Musrial Mustafa juga sering berjumpa dengan mereka, jadi tidak ada kesulitan untuk Musrial Mustafa mencari informasi tentang sejarah Tari Zapin Meskom.

Kemudian ide-ide yang di dapat koreografer tuangkan langsung kepada para penari. Pada tahap eksplorasi ini terjadi proses interaksi

antara koreografi dengan para penari. Seluruh aspek yang berkaitan dengan konsep berkarya ditelaah dan digali untuk menemukan kerangka berpikir agar suatu penciptaan semakin terbentuk.

2. Tahap Improvisasi

Pada tahap improvisasi ini, koreografer Musrial Mustafa mulai menciptakan gerak-gerak yang sesuai dengan tema yang diangkat. Koreografer memasukkan secara keseluruhan ragam gerak dari Tari Zapin Tradisi namun pengembangan yang dilakukan yaitu pada bagian komposisi dan pola lantai serta pengembangan dari Tari Zapin Meskom dari bentuk seni tradisi kedalam bentuk seni pertunjukan. Adapun gaya pada Tari Zapin Tikar Rotan yang koreografer bentuk tercipta berdasarkan gerak-gerak pada Tari Zapin Meskom lalu dikembangkan berdasarkan pemahaman, waktu serta proses kekaryaannya yang selama ini koreografer jalani. Pada gerak yang koreografer berikan kepada para penari, secara keseluruhan sudah dilakukan tahap seleksi terhadap gerak-gerak dari Zapin Meskom. Pada berbagai ragam dari gerak Zapin Meskom, hanya diambil 10 ragam yang dibuat dalam bentuk Tari Zapin Tikar Rotan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Musrial Mustafa selaku Koreografer Tari Zapin Tikar Rotan, pada tanggal 23 November 2020 :

“Gerakan-gerakan yang ada didalam tari zapin tiko ghotan ini secagho keseluruhan diambil dagli zapin meskom, sekitar 10 ragam gerak yang saya ambil untuk membuat tari zapin tiko ghotan. Keno

untuk kebutuhan pertunjukan, maka saya membuat pengembangan tari zapin meskom daghi segi komposisi serta pola lantai yang bervariasi. Jadi, dikeghepokan para penari di sanggar menjulang budaya itu selalu melestarikan tari zapin tradisi, jadi saya hanya perlu memberikan dan mengatur pola lantai yang saya buat kepada megheko supaya tampilan daghi tari zapin tiko ghotan itu tidak membosankan.”

Hasil wawancara dengan Musrial Mustafa sebagai koreografer Tari Zapin Tikar Rotan terkait dengan tahap improvisasi dalam pembuatan Tari Zapin Tikar Rotan bahwa Gerakan-gerakan yang ada didalam Tari Zapin Tikar Rotan secara keseluruhan diambil dari Zapin Meskom, sekitar 10 ragam yang Musrial Mustafa ambil untuk membuat Tari Zapin Tikar Rotan. Karena untuk kebutuhan pertunjukan maka Musrial Mustafa membuat komposisi yang bervariasi didalamnya. Para penari di Sanggar Menjulang Budaya yang selalu melestarikan Tari Zapin Meskom, maka Musrial Mustafa hanya perlu membrikan serta mengatur pola lanta yang dibuat kepada para penari Zapin Tikar Rotan.

3. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap selanjutnya yang dilakukan koreografer setelah tahap improvisasi. Seluruh gerak yang telah di hasilkan dari tahap imrovisasi dan juga pada tahap eksplorasi disusun kembali untuk menciptakan suatu alur dan struktur yang jelas. Pada tahap pembentukan ini tari disusun menjadi satu kesatuan seperti tema, judul, dan konsep perwujudan gerak.

a. Tema

Tema dari karya ini adalah tentang tari zapin yang ditarikan secara beramai-ramai (zapin berkampung) yang menari diatas tikar rotan. Tema ini diangkat dari seni tari tradisi yang ada di meskom yaitu Tari Zapin Meskom. Tema dari Tari Zapin Tikar Rotan ini dikomunikasikan melalui beberapa perubahan pola komposisi tari sehingga dibagian akhir penari secara beramai-ramai menarikan zapin.

b. Judul

Melalui tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap pembentukan tercipta sebuah karya seni tari yang berjudul Tari Zapin Tikar Rotan. Judul tersebut disesuaikan dengan tema garapan tari yang menceritakan tentang risalah kepiawaian para penari dan pemusik yang menari diatas tikar rotan.

c. Konsep Perwujudan Penggarapan

Penciptaan karya tari yang berjudul “Tari Zapin Tikar Rotan” berpijak kepada tari zapin tradisi yang ada di meskom Kabupaten Bengkalis yaitu Tari Zapin Meskom. Terwujudnya penciptaan Tari Zapin Tikar Rotan ini sebagai kebutuhan dari Acara Helat Temu Zapin Nusantara di Jakarta tahun 2015 dan Sanggar Menjulang Budaya ditunjuk sebagai perwakilan dari Provinsi Riau. Dengan demikian koreografer mulai mencari data-data dan melakukan kajian pribadi terkait Tari Zapin

Meskom dan melalui seniman lain yang mengetahui dari sejarah Tari Zapin Meskom. Hal itu yang menjadi titik tolak dari proses penggarapan Tari Zapin Tikar Rotan.

1. Gerak Tari

Adapun bentuk karya Tari Zapin Tikar Rotan terbagi menjadi 5 bagian :

Bagian I

Gambar 18. Empat Penari anak laki-laki membawa tikar rotan



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Gambar 19. Dua penari orang tua masuk



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Bagian awal 4 orang penari anak laki laki masuk dengan membawa sebuah tikar Rotan, kemudian 4 orang anak laki-laki tadi mempersilahkan 2 orang penari orang tua masuk dari sudut kanan dan kiri belakang dan berdiri diatas tikar rotan. Pada bagian awal 2 penari orang tua ditengah atas tikar rotan melakukan ragam gerak alif sembah, yaitu gerak sembah untuk menghormati para tamu sebelum memulai tarian dengan bertinggung lutut laki laki.

Bagian II

Gambar 20. Ragam inti



(Dokumentasi Penulis,2020)

Gambar 21. Pola lantai Zapin Tikar Rotan



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Pada bagian ini masuk kepada ragam gerak inti yaitu ragam gerak menongkah, gelombang pasang, siku keluang. Masing-masing ragam gerak tersebut di tarikan oleh para penari dengan pola 4 penari di bagian sudut dengan duduk bertinggung lutut dan 2 penari dibagian tengah menari diatas tikar rotan. Kemudian 4 penari pada bagian sudut tadi masing-masing berdiri untuk menari dengan cara bergantian dan kemudian 6 penari berzapin bersama. Pada bagian II ini musik yang dimainkan adalah musik Sayang Bengkalis yang dinyanyikan oleh vokal wanita yaitu Ella.

Bagian III

Gambar 22. Penari berputar untuk berganti lagu



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Gambar 23. Penari orang tua sebagai “atok/kakek” bernarasi



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Pada bagian tiga ini 2 penari orang tua berputar pelan di tengah diikuti 4 penari di sudut dan seorang penari laki-laki menuju kearah keluar untuk beralih menjadi vokal. Kemudian 4 penari anak laki-laki membentangkan tikar rotannya masing-masing disambut dengan narasi yang berisikan tentang seorang Atok (kakek) yang mengajak cucu-cucunya menari lagi yang disampaikan oleh penari di tengah yaitu bapak Zainuddin dengan ucapan “Cu, Maghi kito menaghi besamo-samo lagi cu” kemudian dijawab oleh semua penari “Yolah tok” dan disambut lagi “Macam itulah, baghulah cucu atok, senang hati atok mendengonyo”. Setelah menyampaikan narasi seorang penari orang tua di tengah atas tikar rotan melanjutkan gerak zapin dengan ragam anak ayam patah, catuk burung merpati dan diikuti oleh 4 penari anak laki-laki yang juga menari diatas tikar rotan.

Pada bagian ketiga ini lagu yang dinyanyikan adalah lagu Lancang Kuning yang dibawakan oleh vokal laki-laki yaitu Baharudin.

Bagian IV

Gambar 24. 7 orang menari Tari Zapin Tikar Rotan



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Pada bagian empat ini terdapat 7 orang yang menari yaitu 4 orang anak laki laki menari di samping tikar rotan tidak lagi menari diatas tikar rotan disambut dengan 2 orang penari yang masuk dan menari diatas tikar rotan dari tikar rotan kanan depan diisi oleh vokal laki-laki yaitu Baharudin dan tikar rotan kiri depan diisi oleh penari dewasa, keduanya menari zapin diatas tikar rotan. Dan satu penari orang tua di tengah. Terdapat 3 generasi yang menari zapin tikar rotan. Semuanya menari bersama dengan ragamnya masing-masing.

Bagian V

Gambar 25. Penari perempuan masuk dan berzapin bersama



(Dokumentasi Penulis, 2020)

Pada bagian kelima ini terdapat 12 orang penari yaitu 5 orang penari perempuan masuk secara bersamaan dibagian tengah. 2 orang penari dewasa menari diatas tikar rotan di bagian tikar rotan kanan dan kiri belakang. Penari orang tua dan vokal laki laki menari diatas tikar rotan pada bagian kanan dan kiri depan. Kemudian 4 orang penari laki-laki duduk bertinggung lutut dengan menghadap penari zapin perempuan. Pada bagian akhir Tari Zapin Tikar Rotan ini semua penari beramai-ramai masuk untuk menari bersama dan diakhiri dengan ragam zapin minta tahto dan tahto dengan makna sembah penutup menjalin rasa kebersamaan untuk satu tujuan.

2. Musik Tari

Menurut Djohan dalam jurnal Nisnawati Khoiriyah dan Syahrul Syah Sinaga (2017:82) musik juga menjadi pendukung utama untuk melengkapi dan menyempurnakan beragam bentuk

kesenian dalam berbagai budaya. Menurut Soedarsono (1987: 26) keberadaan musik tari penting dalam membantu menghadirkan suasana-suasana yang diharapkan, pembentukan desain dramatik dapat membuat tari lebih hidup di samping ritme-ritme tari itu sendiri, konsep musik yang digunakan adalah musik sebagai *partner* tari artinya musik tari yang digunakan untuk mengiringi sebuah tari digarap betul-betul sesuai garapan tarinya.

Terdapat beberapa alat musik yang dipakai dalam karya Tari Zapin Tikar Rotan yaitu 5 buah alat musik marwas dan 1 buah alat musik gambus. Dengan diiringi 2 lagu yaitu lagu Sayang Bengkalis karya M. Zainuddin dan lagu Lancang Kuning.

Gambar 26. Foto alat musik Tari Zapin Tikar Rotan



(Dokumentasi Penulis, 2020)

3. Penari

Untuk mewujudkan konsep Tari Zapin Tikar Rotan maka dipilih 8 orang penari laki-laki, 5 orang pemusik dan 1 orang penyanyi serta beberapa orang penari perempuan sebagai

pendukung dari Zapin Tikar Rotan yang disebut sebagai Tari Zapin Berkampung. Para penari yang diambil tentunya sudah mengetahui dan pernah menarikan Tari Zapin Meskom sehingga hanya perlu menambahkan beberapa pola lantai lain kepada penari.

4. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana yang digunakan para penari Tari Zapin Meskom sangat sederhana. Dikarenakan Tari Zapin Tikar Rotan ditarikan oleh penari laki-laki maka kostum yang digunakan hanya sepsang baju kurung dengan berbeda warna pada setiap generasinya, kain songket dan juga peci hitam. Untuk para penari pendukungnya dengan mayoritas perempuan menggunakan baju kurung dengan terusan rok, kain songket dan juga jilbab.

Gambar 27. Foto Kostum Penari Zapin Tikar Rotan



(Dokumentasi Penulis, 2020)

5. Properti

Properti yang digunakan pada Tari Zapin Tikar Rotan adalah 5 buah Tikar Rotan dengan 4 tikar rotan kecil dengan ukuran 1m x 20 m yang diletakkan di tepi depan dan belakang serta 1 tikar rotan besar dengan ukuran 1m x 40 cm diletakkan dibagian tengah.

Gambar 28. Foto Properti Tikar Rotan



(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.4 Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Menurut Sedyawati (2008: 280) Pelestarian adalah sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Sedyawati (2008: 152) menyatakan bahwa pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

4.2.4.1 Perlindungan

Menurut Sedyawati (2008: 152) dalam upaya perlindungannya, meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang atau rusak. Salah satu bentuk upaya perlindungan seni pertunjukan dapat dilakukan pendokumentasian dari seni pertunjukan tersebut. Hal ini dapat berupa sebuah dokumentasi yang dijadikan sumber acuan dan inspirasi dalam mengolah seni pertunjukan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13 November 2020 tentang upaya perlindungan Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya telah dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan menjaga gerak-gerak asli Tari Zapin Meskom yang diperoleh langsung dari oaring yang mengetahui sejarah dari Tari Zapin Meskom

Upaya pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer Tari Zapin Tikar Rotan yaitu Musrial Mustafa pada tanggal 23 November 2020 :

“Kalau upayo sayo dalam melestarikan zapin meskom ni adolah mencari bagaimano sebetulnyo sejarah daghi tari zapin ni. Setelah itu sayo membuat suatu karya dengan berangkat daghi tradisi ataupun zapin tradisi itu sendighi. Sayo berupayo untuk membuat tampilan tradisi tersebut agar lebih menarik penonton lah seperti itu. Sayo raso untuk Tari Zapin Meskom ni pasti akan selalu dilestarikan, keno kito tengok ajolah e kalau di kampung zapin tu masyarakatnyo tau dan dapat menaghi zapin meskom itu, dan letak sanggar menjulung budayo itu sendighi terletak di kampung zapin, jadi sayo raso tak kan berhentilah tari zapin tu, sebab ado penerus generasi nyo.”

Hasil observasi dan wawancara dengan koreografer yang dilakukan penulis tentang upaya pelestarian tari zapin meskom di Sanggar Menjulung Budaya dapat disimpulkan bahwa upaya Musrial Mustafa untuk melestarikannya dengan cara mencari sejarah dari Tari Zapin Meskom dan membuat suatu karya yang berangkat dari tradisi atau zapin tradisi itu sendiri. Musrial Mustafa mengatakan bahwa Tari Zapin Meskom ini tidak akan terhenti karena generasi-generasi penerus di Sanggar Menjulung Budaya masih ada dan masyarakat Meskom masih selalu melestarikan Tari Zapin Meskom hingga mereka dapat menariknya bersama.

Bedasarkan Hasil wawancara dengan penari Zapin Meskom dan Tari Zapin Tikar Rotan yaitu M. Jefrizal pada tanggal 30 November 2020 :

“Sebagai salah satu penari zapin di Sangar Menjulung Budaya, salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan Zapin Meskom tu yaitu melakukan regenerasi para penari yang baru. Kami sebagai penari yang mungkin dah 20 tahun berzapin mengajarkan zapin kepada adik-adik yang baru, yang mungkin berumur 5 tahun atau yang masih sd termasuk juga kami megajarkan di beberapa desa dari Tari Zapin ini. Itu adalah salah satu bentuk upaya kami dalam melestarikan tari zapin meskom agar bisa terus eksis dan tidak habis karena tergerus zaman.

Dari hasil wawancara dengan penari Tari Zapin Meskom dapat disimpulkan bahwa upaya perlindungan dari Tari Zapin Meskom yaitu dengan melakukan regenerasi para penari yang baru, mengajarkan gerak zapin kepada adik-adik yang akan menjadi generasi penerus agar Tari Zapin Meskom tidak tergerus oleh zaman. Hal ini juga dilakukan untuk menjaga keaslian gerak dari Tari Zapin Meskom.

4.2.4.2 Pengembangan

Menurut Sedyawati (2008: 152) upaya pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan perluasan khasanah. Penciptaan inovasi dalam seni pertunjukan dengan mengembangkan unsur seni yang terkandung didalamnya tanpa menghilangkan akar keasliannya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas dari seni pertunjukan itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13 November 2020 tentang upaya pengembangan Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya telah dilaksanakan. Hal ini dilihat dari karya-karya tari maupun musik yang berangkat dari seni tari tradisi zapin meskom. Salah satunya Tari Zapin Tikar Rotan yang merupakan hasil dari pengembangan dari Tari Zapin Meskom tanpa menghilangkan unsur-unsur utama dalam Tari Zapin Meskom.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer Tari Zapin Tikar Rotan Musrial Mustafa pada tanggal 23 November 2020 :

“Dalam upaya pelestarian daghi tari zapin meskom ni, dalam hal pembuatannyo berangkat atau berpijak kepada Tari Zapin Meskom teghutamo pado ragam geraknyo. Jadi, Tari Zapin Tiko Ghotan ni sayo buat salah satunyo sebagai upaya pelestarian daghi tari zapin meskom ni, bio dapat dikenal lah sebageaian sejarah dari tari zapin meskom ni melalui tari zapin tiko ghotan. Tari-tari kreasi yang ado pastilah tidak lepas dari unsut tradisi atau diambil dari tradisi keno itu pondasi awal dalam membuat suatu karya yang baghu.

Dari hasil wawancara penulis dengan koreografer dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam hal pengembangan ialah

dengan menciptakan suatu karya tari baru yang berpijak dan berangkat dari tari tradisi agar tari tradisi tersebut tetap terjaga kelestariannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zainuddin sebagai Komposer dan juga Penari Zapin Tikar Rotan tentang upaya pelestarian Tari Zapin Meskom pada tanggal 23 November 2020 :

“Kalau dari sayo lah e, Tari Zapin Meskom ni pasti selalu akan bertahan dan selalu dilestarikan, keno seluruh masyarakat di sekitar Meskom ni diajokan tari zapin meskom, dari budak kecik sampai orang tuo semuo belajo tari zapin meskom ni, dan diajokan jugo untuk bermain musik zapin, main gambus, marwas. Itulah caro sayo melestarikannyo, sayo ikut jugo mengajokan tari maupun musik untuk budak-budak di sanggar ni dan jugo masyarakat sini, jadi tari zapin tu akan selalu ado lah.”

Dari hasil wawancara dengan Komposer dan juga penari dari Zapin Tikar Rotan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam melestarikan Tari Zapin Meskom adalah mengajarkan Musik dan Tari Zapin Meskom kepada generasi penerus yaitu anak-anak yang ada di Sanggar Menjulung Budaya dan juga masyarakat sekitar desa Meskom agar Tari Zapin Meskom tetap ada seiring dengan berkembangnya zaman.

4.2.4.3 Pemanfaatan

Menurut Sedyawati (2008: 152) upaya pemanfaatan meliputi upaya-upaya menggunakan hasil budaya untuk berbagai keperluan. Pemanfaatan seni pertunjukan untuk berbagai keperluan ini digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, maka perlu dilakukan tindakan agar

mencapai tujuan tersebut. Hal ini akan tampak dengan menampilkan pertunjukan seni pertunjukan yang dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 November 2020 tentang upaya pemanfaatan Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulang Budaya bahwa Sanggar Menjulang Budaya sampai saat ini masih berusaha memanfaatkan Tari Zapin Meskom. Dengan mengikuti berbagai acara pertunjukan dan undangan-undangan untuk pertunjukan zapain yang dibuat dinas pariwisata Kabupaten maupun Provinsi untuk menarik minat masyarakat terhadap Tari Zapin Meskom.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Musrial Mustafa sebagai koreografer Tari Zapin Tikar Rotan pada tanggal 13 November 2020 :

“Tentu saja Sanggar Menjulang Budaya itu uturus menjaga dan melestarikan karena letaknya ada di Kampong Zapin Meskom yang terkenal dengan pelestarian Tari Zapin Tradisinya. Salah satu diciptakannya Tari Zapin Tikar Rotan ini selain untuk kebutuhan pertunjukan di acara helat temu zapin nusantara pada tahun 2015, dan juga di acara-acara lainnya. Tari Zapin Tikar Rotan ini juga untuk melestarikan tari zapin meskom dari segi tampilannya agar tidak menampilkan bentuk atau pola lantai yang biasa saja tetapi dibuat bervariasi dengan penambahan pola lantai dan transisi yang menarik dan juga tidak merubah satupun ragam gerak dari zapin tradisi, dibentuknya tari zapin tikar rotan ini juga salah satu bentuk pelestarian tari zapin meskom dari segi sejarahnya. Maka dari pada itu seluruh anggota dari tari zapin tikar rotan ini seperti pemusik, penari ikut serta dalam pelestarian zapin meskom ini.”

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa Sanggar Menjulang Budaya masih berupaya melestarikan Tari Zapin Meskom karena letak dari Sanggar Menjulang

Budaya itu sendiri berada di Kampong Zapin desa Meskom yang terkenal sebagai pusat zapin. Berbagai acara pertunjukan yang dibuat dan diikuti bertujuan untuk menarik minat masyarakat Meskom maupun luar Meskom terhadap Tari Zapin Meskom.

Sedangkan hasil wawancara dengan Wahyu Saputra sebagai penari Zapin Meskom dan Zapin Tikar Rotan pada tanggal 30 November 2020 :

“Kalau dari kami sebagai penari, upaya yang harus kami lakukan dalam melestarikan tari zapin meskom ini adalah mengajak generasi-generasi penerus dan masyarakat sekitar maupun masyarakat diluar meskom untuk membangun kesenian zapin tradisi agar dapat berkembang dan meluas di seluruh daerah Kabupaten Bengkalis maupun di manca Negara”

Dari hasil wawancara penari Zapin Meskom dan Zapin Tikar Rotan tentang Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh para penari dalam melestarian Tari Zapin Meskom ini adalah Menjaga dan mengembangkan Tari Zapin Tradisi agar selalu dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Bengkalis maupun manca Negara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulang Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” yang telah diuraikan pada beberapa halaman yang telah tertera pada bab-bab sebelumnya, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut :

Bahwa Tari Zapin Tikar Rotan Masih tetap eksis dikalangan masyarakat luas khususnya masyarakat Kabupaten Bengkalis sampai sekarang. Eksistensi dari Tari Zapin Tikar Rotan dimulai pada tahun 2015 hingga tahun 2020 terus ditampilkan di berbagai acara, melihat kondisi pada tahun 2020 Provinsi Riau juga ikut terdampak virus Covid-19 maka tari Zapin Tikar Rotan tetap ditampilkan di sosial media seperti Youtube oleh Sanggar Menjulang Budaya, hal itu menandakan bahwa Tari Zapin Tikar Rotan masih tetap eksis sampai sekarang di kalangan masyarakat. Eksistensi dari Tari Zapin Tikar Rotan ini berpengaruh terhadap Upaya Pelestarian dari Tari Zapin Meskom. Kehadiran Tari Zapin Tikar Rotan menjadi inovasi bagi para seniman untuk membuat suatu karya yang berasal dari seni tradisi untuk dikemas dalam bentuk seni pertunjukan dengan menambahkan komposisi atau pola-pola yang seharusnya lurus menjadi lebih bervariasi.

Eksistensi tari terbagi atas proses ruang dan waktu. Ruang meliputi peristiwa, kepentingan (performa) dan sistem nilai, sedangkan waktu meliputi proses

produksinya (penciptaan). Peristiwa tari terkait dengan tari media komunikasi yang diungkapkan melalui simbol gerak. Peristiwa yang terdapat dalam Tari Zapin Tikar Rotan yaitu mengambil dari sebagian sejarah dan risalah penari Zapin Tradisi Meskom pada zaman dahulu, dengan adanya sejarah tersebut maka dibentuklah zapin tradisi ke bentuk seni pertunjukan dengan menambahkan komposisi yang bervariasi didalamnya. Kepentingan diciptakan Tari Zapin Tikar Rotan ini adalah salah satunya sebagai upaya pelestarian Tari Zapin Meskom. Tari Zapin Tikar Rotan juga diciptakan untuk kebutuhan acara Helat Temu Zapin Nusantara. Sanggar Menjulung Budaya diberi kepercayaan untuk mewakili Provinsi Riau dalam acara Helat Temu Zapin Nusantara tahun 2015.

Sistem nilai yang terdapat dalam Tari Zapin Tikar Rotan dan Tari Zapin Meskom adalah nilai agama, nilai sosial, nilai pribadi, nilai adat istiadat dan nilai tradisi. Nilai agama yang terdapat Dalam Tari Zapin Meskom dan juga Tari Zapin Tikar Rotan terletak pada syair lagu zapin. Pada zaman dahulu orang menyampaikan syair islam melalui syair syair dari lagu zapin. Nilai sosial dalam ragam-ragam dari Tari Zapin Tikar Rotan yang juga merupakan ragam Tari Zapin Meskom dengan makna dari masing-masing ragam gerak. Nilai pribadi dalam Tari Zapin Tikar Rotan adalah kepriawaian penari dalam menarikan Tari Zapin Meskom apabila menari diatas tikar dan tikar tidak bergeser maka itu dianggap bahwa seorang penari tersebut memiliki kepribadian yang lembut, kehalusan budi dan juga memiliki adab yang baik. Sistem nilai yang terdapat dalam Tari Zapin Meskom dan Tari Zapin Tikar Rotan ini adalah mengajarkan ragam gerak beserta makna didalamnya serta menceritakan sejarah dari

Tari Zapin kepada generasi penerus. Nilai tradisi yang terdapat dalam Tari Zapin Tikar Rotan adalah pembentukan tari zapin tradisi yang diangkat kedalam seni pertunjukan. Nilai tradisi yang diberikan kepada generasi-generasi berikutnya.

Proses penciptaan Tari Zapin Tikar Rotan melalui 3 tahap yaitu : tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap pembentukan. Tahap eksplorasi merupakan proses awal dalam membuat sebuah karya tari sebagaimana garapan yang diangkat dalam sebuah karya tari ini yang bertemakan Tari Zapin Rotan. Tema garapan ini di angkat dari seni tradisi Tari Zapin Meskom Kabupaten Bengkalis. Dalam tahap eksplorasi ini, Musrial Mustafa sebagai koreografer melakukan kajian pribadi terkait dengan Tari Zapin Meskom untuk mendapatkan informasi terhadap sejarah serta gerak-gerak dari Tari Zapin Meskom. Pada tahap improvisasi , koreografer Musrial Mustafa mulai menciptakan gerak-gerak sesuai dengan tema yang diangkat. Koreografer memasukkan secara keseluruhan ragam gerak dari Tari Zapin Tradisi namun pengembangan yang dilakukan yaitu pada bagian komposisi dan pola lantai serta pengembangan Tari Zapin Meskom dari bentuk seni tradisi kedalam bentuk seni pertunjukan. Pada gerak yang koreografer berikan kepada para penari, secara keseluruhan sudah dilakukan tahap seleksi terhadap gerak-gerak dari Zapin Meskom. Pada berbagai ragam dari gerak Zapin Meskom, hanya diambil 10 ragam yang dibuat dalam bentuk Tari Zapin Tikar Rotan.

Ragam-ragam itu adalah Alif sembah dengan makna keesaan Tuhan berserah diri kepada yang satu. Menongkah memiliki makna ketabahan dalam menghadapi gelombang-gelombang kehidupan. Gelombang pasang memiliki makna kesungguhan

dalam melakukan salah satu pekerjaan. Anak ayam patah memiliki makna kita harus memiliki sifat tak kenal lelah dan pekerja keras serta mandiri. Siku keluang memiliki makna kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Catuk burung merpati memiliki makna menikmati hasil jerih payah dan mensyukuri. Pecah delapan memiliki makna untuk mengetahui dan mempelajari dalam berbagai ilmu pengetahuan dalam hidup. Delapan sud memiliki makna kehati-hatian dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan dalam hidup. Minta tahto memiliki makna sifat rendah diri dan saling menghargai, dan tahto memiliki makna menjalin rasa kebersamaan untuk satu tujuan.

Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulung Budaya selain mengajarkan kepada generasi penerus dilakukan berbagai acara pertunjukan yang dibuat untuk menarik minat masyarakat di luar meskom terhadap Tari Zapin Meskom seperti acara yang dibuat di Sanggar Menjulung Budaya dan juga Sanggar Menjulung Budaya mengikuti acara-acara di Kabupaten Bengkalis maupun diluar Kabupaten Bengkalis. Upaya yang dilakukan koreografer dalam melestarikan Tari Zapin Meskom dengan mencari informasi mengenai Zapin Meskom, mengadakan pertunjukan Zapin Meskom, menciptakan karya tari kreasi yang berangkat dari tradisi Zapin Meskom. Upaya yang dilakukan komposer dalam melestarikan Tari Zapin Meskom dengan mengajarkan Musik dan Tari Zapin Meskom kepada generasi penerus. Upaya yang dilakukan penari dalam melestarikan Tari Zapin Meskom yaitu melakukan pelestarian Tari Zapin Meskom dengan regenerasi para penari yang baru, mengajarkan Tari Zapin Meskom di beberapa desa, melakukan dan mengajarkan

gerak Tari Zapin Tradisi sesuai dengan gerak asli, serta menjaga dan mengembangkan Tari Zapin Tradisi agar selalu dikenal oleh masyarakat.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penelitian tentang “Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulang Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” penulis menemukan hambatan-hambatan antara lain :

1. Sulitnya mendapatkan buku-buku terkait dengan teori eksistensi yang digunakan oleh penulis sebagai referensi.
2. Sulitnya untuk menyesuaikan waktu yang sesuai untuk bertemu dengan narasumber dikarenakan narasumber memiliki kesibukan masing-masing.
3. Sulitnya akses ke berbagai macam instansi dan daerah dikarenakan sedang wabah COVID 19.

5.3 Saran

Adapun saran yang penulis berikan terkait dengan “Eksistensi Tari Zapin Tikar Rotan Sebagai Upaya Pelestarian Tari Zapin Meskom di Sanggar Menjulang Budaya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Sanggar Menjulang Budaya agar terus melestarikan kesenian tradisi dan terus membuat suatu karya baru agar dapat membuat nama sanggar dan nama Kabupaten Bengkalis terkenal di Indonesia maupun di luar Indonesia dengan emngikuti *event-event* yang ada.

2. Bagi masyarakat setempat dan masyarakat diluar meskom khususnya di Kabupaten Bengkalis agar terus melestarikan kesenian tradisi agar tidak termakan seiring dengan berkembangnya zaman.
3. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Bengkalis agar terus memperhatikan perkembangan dari Tari Zapin Meskom dan Tari Zapin Tikar Rotan. Karena tari ini merupakan asset serta kebanggaan tersendiri yang dimiliki oleh Kabupaten Bengkalis dalam mengembangkan kebudayaan daerah. Dalam hal ini peran dan pandangan pemerintah sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan kesenian yang ada di Kabupaten Bengkalis.
4. Bagi Mahasiswa, dapat dijadikan tambahan referensi sebagai penunjang penulisan karya tulis ilmiah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang. 2008. *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press
- Dagun M. Save. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Erma, Lutfyana. 2015. *Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hadi, Sumandyo. 1996. *Aspek-Aspek dasar koreografi kelpmpok*. Bandung: STSI Bandung
- Hadi, Sumandiyo Y. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hamidy, UU. 2010. *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo CV. Farishma Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Jakarta : Balai Pustaka.
- KBBI. 2016 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online). Available at : <https://www.google.com/search>

- Khoiriyah Nisawati & Syahrul Syah Sinaga. 2017. *Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta*. Jurnal : Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang Indonesia. Volume 6. No. 2. Hlm 82.
- Khutniah, Nainul & Veronica Eny Iryanti. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Jurnal: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Indonesia. Volume 01. No 1.Hlm 11.
- Koentjaraningrat. 2014. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmayanti, A.M Hermin. 1999. *Seni Pertunjukan Ritual (Tumbuh Kembang Kearah Mana)*. Makalah Seminar Seni Pertunjukan Seri 3. STSI Surakarta.
- Kusnadi, 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari Untuk SMP dan MTS*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Maharani, Irma Tri. 2017. *Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya Di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga*. Jurnal: Prodi Pendidikan Seni Tari Universitas Negri Yogyakarta.
- Martinus, Surawan. 2001. *Dalam Kamus Kata Serapan*.
- Marwanto. (2007). *Upaya Penigkatan Kualitas Garap Koreografi Anak Melalui Metode Individual Mahasiswa Jurdik Seni Tari FBS UNY*. Jurnal: Pendidikan Seni Tari FBS UNY. Volume 2, No 2. Hal 165
- Mitra, Zurika dkk. 2017. *Sejarah Joget Dangkong pada Masyarakat Kabupaten Karimun*. Jurnal Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Pendidikan Sejarah (hlm.3). FKIP UNRI.

- Muslim. 2015. *Ritual “Memberi Makan” Suku Suliah di Desa Dusun Tua Hulu Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal : KOBA. Volume 02. No.2. Hlm 51
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, Heny Gustini & Muhammad Alfian. 2012. *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nugroho, Hanggar C. 2011. *Konep Nilai Pribadi Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Religius Peserta Didik*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Prasetya, Joko Tri, dkk. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor: PT Gahlia Indonesia
- Royce, Anya Peterson. 2007. *The Antropology of Dance*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung: STSI Press.
- Sarita, Isjoni dkk. 2015. *Sejarah Perkembangan Tari Zapin Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis*. Jurnal: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Volume 2, No 2.
- Satori Djama'an & Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

- Sedyawati, Edi. 2008. *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sasatra.
- Setiadi, Elly M. dkk. 2005. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpretama.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Laligo
- Soedarsono SP. 1987. *Dasar Seni Untuk Apresiasi*. Yogyakarta: Gama.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:CV.Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta:Pustaka Baru Press
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari: dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa
- Sutinah. 2020. *Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rukat Utara Kabupaten Bengkalis*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Suryani Nike & Laila Fitriah. 2019. *Seni Pertunjukan Tari Zapin Api di Rukat Bengkalis Provinsi Riau*. Jurnal: Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari

dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIR. Volume 03. No 1.

Hlm 19.

Suryani, Nike., dan Muslim. 2020. *Upaya Pelestarian Silat Perisai di Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Jurnal Puitika Vol. 16 No. 1. Universitas Andalas.

Susanti, Dewi. 2017. *Penerapan Metode Alma Hawkins dalam Karya Tari Gundah Kancan*. Jurnal Ekspresi Seni Vol. 17 No. 1. ISI Padangpanjang.

Internet :

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bengkalis

<https://humas.bengkaliskab.go.id>

<http://riautribune.com/mobile/detailberita/1497/sanggar-sayang-bengkalis-wakili-riau>

(diakses 30 september 2020)

<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/2280/2105>

<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/6475/6173>